

SKRIPSI
PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI
SMP NEGERI 1 CEMPA KABUPATEN PINRANG



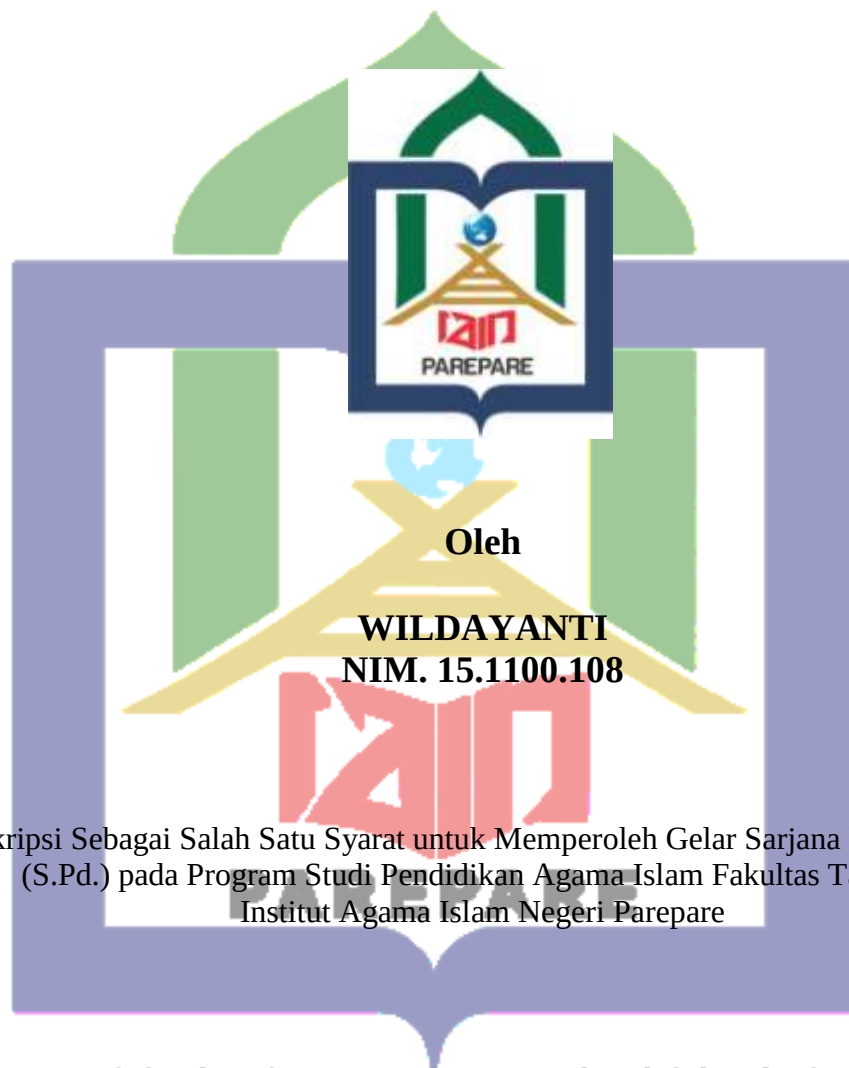
Oleh

WILDAYANTI
NIM. 15.1100.108

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2019

SKRIPSI
PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI
SMP NEGERI 1 CEMPA KABUPATEN PINRANG



Oleh

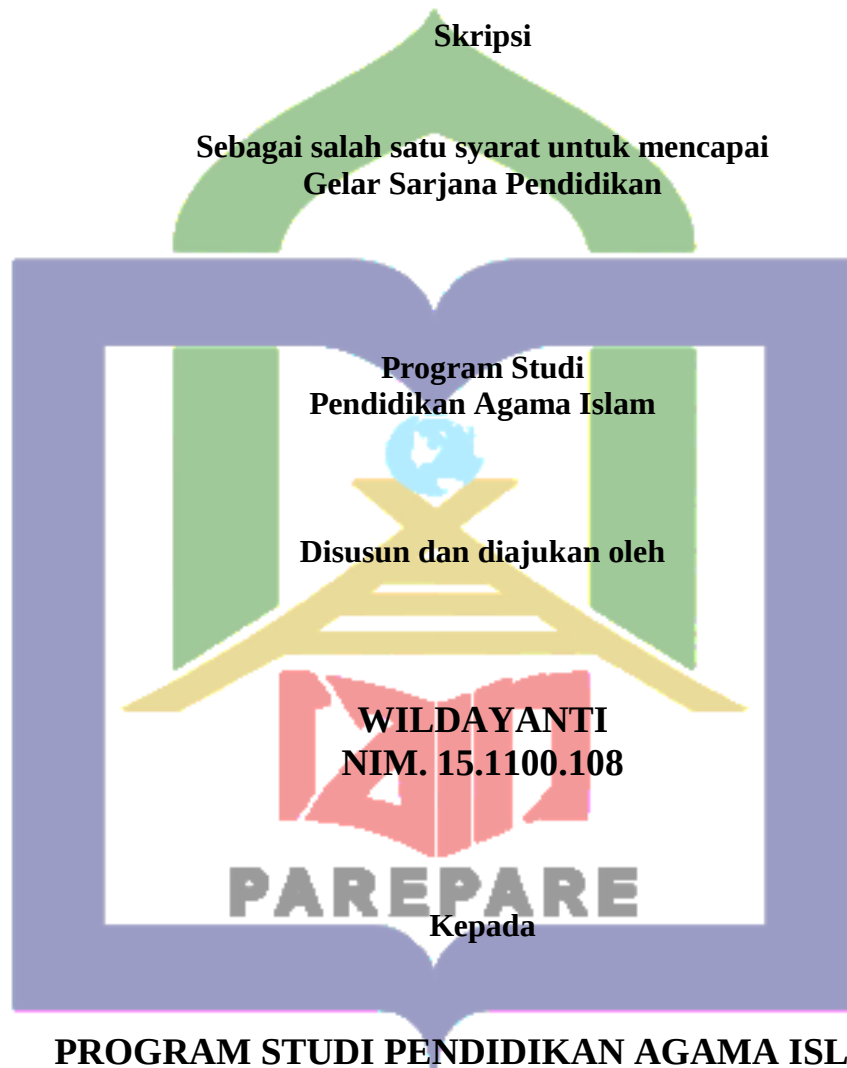
WILDAYANTI
NIM. 15.1100.108

Skrripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2019

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI
SMP NEGERI 1 CEMPA KABUPATEN PINRANG**



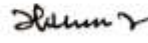
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Wildayanti
Judul Skripsi : Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui
Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik di SMP
Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang
NIM : 15.1100.108
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
No. B.858/3848/In.39/Tar/A-085/11/2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A. ()
NIP : 19631231 198703 1 012
Pembimbing Pendamping : Bahtiar, M.A. ()
NIP : 19720505 199803 1 004

Mengetahui:

Fakultas Tarbiyah
Dekan,




Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

SKRIPSI

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 CEMPA KABUPATEN PINRANG

Disusun dan diajukan oleh

WILDAYANTI
NIM. 15.1100.108

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 19 November 2019 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	: Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A.	()
NIP	: 19631231 198703 1 012	
Pembimbing Pendamping	: Bahtiar, M.A.	()
NIP	: 19720505 199803 1 004	

Institut Agama Islam Negeri Parepare
Rektor,


Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.,
NIP. 19640427 198703 1 002

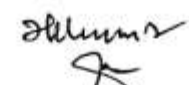
Fakultas Tarbiyah
Dekan,


Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.,
NIP. 19721216 199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Nama Mahasiswa : Wildayanti
 Judul Skripsi : Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang
 NIM : 15.1100.108
 Fakultas : Tarbiyah
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah No. B.858/3848/In.39/Tar/A-085/11/2018
 Tanggal Kelulusan : 19 November 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A.	(Ketua)	()
Bahtiar, M.A.	(Sekretaris)	()
Drs. Muzakkir, M.A.	(Anggota)	()
Dr. Ahdar, M.Pd.I.	(Anggota)	()

Mengetahui:

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Rektor,



 Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
 NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat menyertai salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. yang telah diutus oleh Allah sebagai suri tauladan dan pembawa risalah agar manusia senantiasa menuju ke jalan yang lurus yaitu agama islam, agar mereka memperoleh keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya terkhusus kepada kedua orang tua Ayahanda Muh. Tahir dan Ibunda Suciati dan juga kepada saudara, saudari dan keluarga penulis yang senantiasa mendoakan, memberikan cinta kasih, dorongan dan bantuan baik material maupun non material sehingga penulis dapat tetap semangat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya, dan tak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan,. M.Si, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana perkuliahan yang baik bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik di dalam maupun di luar daripada kegiatan perkuliahan.
4. Bapak Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A selaku Pembimbing utama penulis yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Bahtiar, M.A. selaku pembimbing pendamping penulis yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare dan guru-guru penulis yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Segenap staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare atas segala arahan dan bantuannya
8. Kepala perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi ini.
9. Bapak/Ibu Guru serta Staf SMP Negeri 1 Cempa atas bantuan dan kerjasamanya dengan baik selama kegiatan penelitian penulis berlangsung.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan PAI angkatan 2015 yang telah memberikan banyak motivasi dan semangat selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Penulis taklupa pula mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa bantuan moril maupun materil sehingga

skripsi ini dapat terselesaikan. Hanya kepada Allah swt. semata penulis berdoa semoga semuanya diberikan segala kebaikan, senantiasa mendapat ridho dan limpahan pahala.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya bila mana dalam penulisan skripsi ini terdapat kekeliruan dan kesalahan serta kekhilafaan, sungguh semua itu terjadi di luar kesengajaan penulis.

Parepare, 20 November 2019

Penulis



WILDAYANTI

NIM: 15.1100.108



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wildayanti
NIM : 15.1100.108
Tempat/ Tgl. Lahir : Pinrang, 29 juli 1997
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Pengembangan Kecerdasan Emosional
Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta
Didik di SMP Negeri 1 Cempa
Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau hasil karya orang lain, maka bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 20 November 2019

Penulis



WILDAYANTI
NIM. 15.1100.108

ABSTRAK

WILDAYANTI. *Pengembangan kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik di SMP Negeri 1 Cempa* (dibimbing oleh Muh. Dahlan Thalib dan Bahtiar).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengontrol dan memahami perasaan sendiri dan perasaan orang lain sehingga ketika dihadapkan pada kondisi yang merangsang munculnya emosi, emosi yang muncul dapat tersampaikan dan tersalurkan dengan baik, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian, bakat dan minat peserta didik yang dilakukan diluar jam pelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya (1). Tingkat kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa secara keseluruhan dapat dikategorikan baik walaupun masih ada beberapa peserta didik yang kurang dalam aspek kemampuan mengontrol emosi dan kepercayaan diri (2). Pola kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan PMR di SMP Negeri 1 Cempa terdiri dari kegiatan pemberian materi, latihan, praktek dan perlombaan (3). Pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan PMR di SMP Negeri 1 Cempa membawa pengaruh yang cukup baik dalam aspek peningkatan kecerdasan emosional peserta didik, sebagian besar peserta didik merasakan ada peningkatan dalam hal kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi, memotivasi diri, empati maupun kemampuan membina hubungan dan kerjasama dengan orang lain setelah mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional, Kegiatan Ekstrakurikuler*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Tinjauan Teoritis.....	11
2.2.1 Teori Kecerdasan Emosional	11
2.2.2 Teori Kegiatan Ekstrakurikuler.....	25

2.3	Tinjauan Konseptual	33
2.4	Bagan Kerangka pikir	35
BAB III	METODE PENEITIAN	
3.1	Jenis penelitian	37
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	37
3.3	Fokus Penelitian	38
3.4	Jenis dan Sumber Data	38
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	39
3.6	Teknik Analisis Data	41
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
4.1	Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik	44
4.2	Pola Kegiatan Ekstrakurikuler	46
4.3	Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik	51
BAB V	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan	65
5.2	Saran	68
DAFTAR PUSTAKA		70
LAMPIRAN		

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
Lampiran 1	Profil Sekolah
Lampiran 2	Surat Izin Rekomendasi Penelitian
Lampiran 3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian
Lampiran 4	Surat Keterangan Selesai Meneliti
Lampiran 5	Pedoman Wawancara
Lampiran 6	Pedoman Observasi
Lampiran 7	Surat Keterangan Wawancara
Lampiran 8	Dokumentasi
Lampiran 9	Biografi Penulis

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia pada masa sekarang ini utamanya untuk mencerdaskan generasi muda kedepannya sebagai penerus bangsa, oleh karenanya pemerintah mengeluarkan satu program yaitu program wajib belajar yang mewajibkan setiap warga negara Indonesia menempuh pendidikan selama 9 tahun.

Pentingnya pendidikan di Indonesia dituangkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwasanya

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹

Sementara itu fungsi dan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹Direktorat Jendral Pendidikan islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 5.

²Direktorat Jendral Pendidikan islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI tentang Pendidikan*, h. 8.

Pengertian dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang merupakan landasan yang digunakan pemerintah dalam melaksanakan kegiatan pendidikan sehingga diharapkan dengan tercapainya tujuan pendidikan maka terciptalah masyarakat dan bangsa Indonesia yang damai dan sejahtera. Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan para generasi muda penerus bangsa yang kelak akan membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan dapat bersaing dengan bangsa lainnya, untuk mencapai tujuan dan cita-cita tersebut diperlukan peran serta semua pihak baik itu oleh pemerintah, pendidik, orang tua maupun masyarakat untuk turut andil dalam mendukung segala proses pendidikan baik di dalam maupun di luar sekolah karena *“Education is process of learning or the knowledge that you get at school or collage”*.³ Pendidikan adalah proses belajar untuk mendapatkan pengetahuan di sekolah ataupun kampus

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan yang di dalamnya berlangsung kegiatan belajar mengajar.⁴ Dalam kegiatan belajar mengajar ini pendidik bertugas memberikan pengajaran, bimbingan dan latihan kepada peserta didiknya sehingga dapat megembangkan potensi baik dari aspek moral, intelektual, emosional, spiritual maupun sosial. Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah bukan hanya untuk mencerdaskan intelektual peserta didik tapi juga bagaimana peserta didik memiliki dan menguasai kecerdasan-kecerdasan lain salah satunya adalah kecerdasan emosional.

³Frank R Abate, *Oxford Essential Dictionary* (Cet. III; New York: Oxford University Press, inc, 2003), h. 595.

⁴Undang-Undang Republik ndonesia Nomot 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: CV Eko Jaya, 1989), h. 55.

Karena pada realita yang ada keberhasilan dan kesuksesan seseorang dalam hidupnya tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual atau IQ, seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tanpa kecerdasan emosional atau EQ yang baik akan mengalami kesulitan baik itu berinteraksi dan memahami orang lain, maupun memahami keadaan dirinya sendiri, hal inilah yang dapat menghambat keberhasilan dan kesuksesan seseorang di dalam kehidupannya. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual seseorang atau IQ hanya mendukung sekitar 20% faktor yang menentukan keberhasilannya sedangkan 80% sisanya bergantung faktor lain baik itu kelas sosial, nasib baik termasuk kecerdasan emosional.⁵ Seseorang yang pandai tidak akan mampu mengeluarkan seluruh potensi intelektual yang ia miliki tanpa disertai dengan kecerdasan emosional yang memadai untuk menyalurkannya, sebab semakin kompleks suatu pekerjaan maka semakin penting peran kecerdasan emosional di dalamnya.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah masih banyak masyarakat di luar sana yang beranggapan bahwasanya seseorang yang cerdas adalah mereka yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual tinggi, sehingga sedari kecil anak-anak telah diajarkan oleh orang tua mereka mengenai banyak hal untuk meningkatkan kecerdasan intelektual ketika mereka bahkan belum dapat berbicara dengan benar, sementara itu para orang tua kurang memberikan perhatian terhadap pengembangan kecerdasan emosional yang akhirnya menyebabkan banyak kita jumpai di luar sana orang-orang

⁵Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T.Hermaya, *Kecerdasan Emosional* (Cet. XVII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 44.

yang pandai namun gagal baik dalam karir maupun membangun keluarga, yang disebabkan kurangnya motivasi diri dan perilaku yang tidak baik.

Permasalahan yang banyak terjadi di dalam dunia pendidikan yang diakibatkan rendahnya tingkat kecerdasan emosional anak dari yang sederhana seperti tidak percaya diri, pemalu, pendiam atau penakut sehingga kurang aktif dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di sekolah. Hingga permasalahan yang cukup serius seperti perkelahian ataupun *bullying* di lingkungan sekolah yang kerap terjadi karena peserta didik tidak mampu mengontrol emosi dan kurangnya empati terhadap sesama, ada juga peserta didik yang berperilaku menyimpang seperti minum minuman keras atau merokok karena kecewa dan putus asa akibat kegagalan, kurang kasih sayang dari kedua orang tua, juga keluarga yang tidak harmonis.

Sama halnya dengan kasus-kasus bunuh diri yang belakangan ini semakin viral dan dijadikan sebagai jalan pintas orang-orang di luar sana untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi, hal ini tidak hanya terjadi pada satu daerah atau negara tertentu tetapi telah menjadi suatu fenomena global di seluruh dunia.⁶ Fenomena ini terjadi seiring dengan semakin tingginya tekanan-tekanan dari kehidupan modern yang akhirnya menimbulkan depresi, frustrasi, kecemasan dan gangguan emosi lainnya.

Permasalahan-permasalahan mengenai kecerdasan emosional tidak hanya mengenai perkara hubungan manusia dengan manusia dan kehidupan dunia saja, tetapi juga bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya, sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Jasiyah/45:23.

⁶Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Prenadaedia Group, 2015), h. 4.

أَفَرَأَيْتَ مَنْ أَخَذَ إِلَهَهُ هَوْنَهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ
غِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٢﴾

Terjemahannya:

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?⁷

Menurut S.H Nasr sebagaimana dikutip M Darwis Hude dalam bukunya menjelaskan bahwasanya emosi yang dimiliki manusialah yang kemudian menjadikan manusia sebagai makhluk eksistensial yang bisa naik turun derajatnya di mata Tuhan. Binatang tidak akan bisa “meningkat” menjadi manusia begitupun malaikat tidak akan “turun” menjadi manusia karena mereka tidak memiliki emosi maupun hawa nafsu yang dimiliki manusia.⁸ Jadi dari ayat di atas diambil pelajaran bahwa setiap manusia memiliki emosi yang apabila ia tidak mampu mengendalikan emosi dalam hal ini hawa nafsunya maka mereka sesungguhnya berada dalam kesesatan yang akan mempersulit hidupnya, untuk itu kecerdasan emosional merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap orang termasuk peserta didik yang perlu dikembangkan dari tingkat pendidikan usia dini hingga keperguruan tinggi.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, baik melalui pembelajaran yang diberikan di

⁷Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2012), h. 501.

⁸M Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. xi.

dalam kelas ataupun pelatihan di luar kelas dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan interaksi dan kerja sama.

Hal ini menyebabkan tugas sekolah akan semakin luas dan kompleks. Oleh karena itu sekolah harus membuat suatu rancangan yang lebih luas untuk keterampilan emosional. Rancangan tersebut terletak pada setiap perincian kurikulum, penggunaan peluang di dalam dan di luar kelas untuk membantu murid mengubah saat krisis pribadi menjadi pelajaran keterampilan emosional. Peneguhan pelajaran emosi bukan cuma di ruang kelas, melainkan di tempat bermain, bukan cuma di sekolah melainkan juga di rumah. Cara lain membentuk kembali peran sekolah adalah dengan membangun budaya kampus yang membuat sekolah menjadi suatu “komunitas yang peduli”, tempat murid merasa dihargai, diperhatikan, dan memiliki ikatan dengan teman sekelasnya, guru, dan sekolah itu sendiri.⁹

Salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didiknya yaitu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang disediakan atau dilaksanakan oleh sekolah sebagai salah satu sarana penyaluran dan pengembangan potensi, bakat, dan hobi yang dimiliki oleh peserta didiknya yang pelaksanaannya pada waktu tertentu di luar jam sekolah.¹⁰

Kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa dikembangkan dengan berbagai upaya, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler, melalui partisipasi dan pengalaman yang didapatkan di dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut diharapkan peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, tolong menolong dan mengembangkan potensi yang mereka miliki yang kemudian kelak akan direalisasikan dalam kehidupan secara nyata sehingga lebih siap untuk menjalani kehidupan dengan segala permasalahannya secara mandiri.

⁹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, h. 399.

¹⁰Mulyono, *Manajemen Administrasi dan organisasi pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 188.

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas maka penulis mencoba mengkaji mengenai pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran tingkat kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang?
- 1.2.3 Bagaimana pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mengetahui bagaimana gambaran tingkat kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang
- 1.3.2 Mengetahui bagaimana gambaran kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang.
- 1.3.3 Mengetahui bagaimana pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam perbaikan, pembinaan dan pengembangan dalam bidang pendidikan dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler agar dapat menjadi sarana untuk mengembangkan bakat potensi dan kemampuan peserta didik sebagaimana mestinya.
- 1.4.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, baik bagi peneliti maupun pembaca mengenai pengembangan kecerdasan peserta didik utamanya aspek emosional yang dapat dilakukan melalui berbagai cara salah satunya yaitu dengan kegiatan ekstrakurikuler.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Peneletian Terdahulu

Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian mengenai kecerdasan emosional. Adapun beberapa penelitian relevan yang penulis jadikan sebagai rujukan dalam penulis skripsi ini, yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anis Tri Wulandari dengan judul “ Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo”.¹

Pada penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional peserta didik dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, misalnya kemampuan empati peserta didik yang dikembangkan dengan menjadikan guru sebagai teladan, menanamkan rasa peduli, kemampuan memotivasi diri peserta didik dikembangkan melalui pemberian pujian/ hadiah kepada peserta didik yang berprestasi dalam lomba ataupun kegiatan, menceritakan kisah sukses atau prestasi senior mereka terdahulu agar dapat ditiru dan dilanjutkan. Begitupun dengan pengembangan kepercayaan diri peserta didik yang dilakukan dengan mendorong peserta didik untuk ikut serta dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahma Ningsih yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan

¹Anis Tri Wulandari, “Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Ponorogo, 2017).

Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 3 Parepare”.² Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu pada variabel yang membahas mengenai peningkatan/pengembangan kecerdasan emosional peserta didik, namun berbeda pada salah satu variabel yang pada penelitian yang dilakukan Rahma Ningsih variabel pertamanya adalah peranan guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan Variabel yang diteliti penulis pengembangan kecerdasan dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam memegang peran yang cukup penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare yang dilakukan dengan menumbuhkan sikap saling menghargai antara sesama teman dan guru yang ada di sekolah.

Penelitian lain yang juga membahas mengenai kecerdasan emosional dilakukan oleh salah satu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yaitu Dr. Muh. Dahlan Thalib M.A, yang melakukan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkat Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik SMA di Kota Parepare”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada salah satu variabelnya yaitu variabel kecerdasan emosional, dan adapun kesimpulan dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional dan spritual guru PAI SMA di Kota Parepare berada dalam kategori baik begitupun dengan tingkat motivasi belajar peserta didiknya, adapun tingkat prestasi belajar peserta didik SMA di Kota Parepare

²Rahma Nigsih, “Peran Guru Pedidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 3 Parepare” (Skripsi Sarjana: Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2014).

tergolong pada kategori tinggi. Sementara itu pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual guru PAI terhadap motivasi belajarnya dan prestasi belajar peserta didik secara bersama-sama memberikan pengaruh yang positif.³

Alasan mengapa penelitian mengenai pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diangkat oleh peneliti dan peneliti-peneliti sebelumnya ini penting karena pada realita yang ada, di masa depan peserta didik tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual untuk berhasil tetapi juga membutuhkan kecerdasan lain termasuk kecerdasan emosional. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbangkan 20% dalam kesuksesan seseorang sementara 80% adalah faktor lain salah satunya adalah kecerdasan emosional.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Kecerdasan Emosional

2.2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan atau intelegensi memiliki banyak makna yang pada dasarnya merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat pada umumnya memahami orang yang cerdas adalah orang yang pandai, pintar dan memiliki intelektual tinggi. Sehingga seseorang dikatakan cerdas apabila mereka berprestasi dalam bidang akademik atau studinya di sekolah.

Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memahami dunia dalam hal ini lingkungan dan alam sekitar, berfikir secara rasional juga logis

³Muh. Dahlan Thalib, " Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkat Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik SMA di Kota Parepare" (Disertasi Doktor: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: Makassar, 2016).

dan kemampuan menggunakan segala sumber secara efektif pada saat dibutuhkan sehingga mampu untuk bertahan hidup.⁴ Sementara itu Gardner seorang ahli psikologi memberikan pengertian mengenai kecerdasan sebagai kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah, dan menciptakan beragam produk yang merupakan hasil budaya ataupun masyarakat tertentu. Penelitian Gardner menghasilkan konsep mengenai kecerdasan yang lebih luas dan menyegarkan. Dalam bukunya, Hamzah B.Uno menjelaskan bahwa Gardner tidak memandang “kecerdasan” manusia berdasarkan skor tes standar semata, ia menjelaskan kecerdasan sebagai:

- 1) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.
- 2) Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan.
- 3) Kemampuan untuk mencitakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.⁵

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwasanya kecerdasan berkaitan mengenai bagaimana kemampuan seseorang menyelesaikan masalah dengan mengarahkan pikiran dan tindakan secara efektif sehingga memberikan hasil yang memuaskan.

Emosi adalah salah satu istilah yang populer dan sering digunakan, meski demikian pengertian emosi secara tepat masih sangat membingungkan baik dikalangan ahli psikologi maupun filsafat, meskipun emosi adalah hal yang dialami langsung oleh manusia namun karena jenis emosi yang begitu beragam sehingga sulit

⁴Hamzah B. Uno, *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Cet. II: Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 59.

⁵Hamzah B. Uno, *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*, h. 60.

mendefinisikannya secara tepat. Oleh karena itu pendapat para ahli psikologi mengenai pengertian emosi cenderung berbeda dan bervariasi sesuai dengan orientasi teoritis mereka masing-masing.

Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology* yang dikutip oleh M Darwis Hude juga tidak memberikan definisi mengenai emosi karena kekhawatiran akan menimbulkan perdebatan sehingga memberikan panduan atau tajuk yang kiranya menunjukkan apa emosi itu. *Pertama*, bahwasanya emosi adalah yang kita rasakan pada saat terjadinya: *Kedua*, emosi bersifat fisiologis dan berdasarkan pada perasaan emosional: *Ketiga*, menimbulkan tindakan, pemikiran dan perilaku: *Keempat*, menimbulkan dorongan dan motivasi: *Kelima*, diekspresikan melalui bahasa, ekspresi pada wajah, isyarat dan lain sebagainya.⁶

Sementara itu Daniel Goleman mendefinisikan emosi kepada makna yang paling harfiah yang diambil dari *Oxford English Dictionary*, menurutnya emosi adalah kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dan setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. lebih lanjut ia mengatakan bahwa emosi merujuk pada perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis yang mengakibatkan kecenderungan untuk bertindak.⁷ Dalam bukunya Daniel Goleman juga mengemukakan bahwa:

*All emotions are in essence impulses to act, the instant plans for handling life that evolutions has instilled in us. The very root of the word emotions is motere, the latin verb "to move" plus the prefix "e" to connote "move away" suggesting that a tendency to act is implicit in every emotions.*⁸

⁶ M Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, h. 17.

⁷ Muhammad Ali dan Muammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 62.

⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Why IT Can Matter More Than IQ* (New York: Batam Book, 2006), h. 7.

Kutipan tersebut menyatakan bahwa setiap emosi pada dasarnya merupakan dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk menangani kehidupan yang telah ditanamkan oleh evolusi dalam diri kita. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak” yang ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam setiap emosi.

Selain Goleman salah satu ahli psikologi yang juga memberikan pengertian mengenai emosi adalah James. Menurut James emosi adalah keadaan jiwa seseorang yang ditampakkan melalui perubahan yang terjadi pada tubuh. Emosi setiap orang mencerminkan keadaan jiwanya yang akan tampak pada perubahan jasmaninya.⁹ Jadi secara sederhananya emosi adalah perasaan yang muncul pada diri seseorang yang mengkombinasikan antara gejala fisiologis seperti bernafas dengan cepat, jantung berdebar-debar, perubahan kelenjar dan lainnya dengan diikuti dorongan, perilaku atau tindakan seperti tersenyum, menangis, mendekap, menyerang, memukul, bersembunyi dan lainnya.

Menurut Goleman sebagaimana dikutip dalam bukunya Darwis Hude emosi dibagi menjadi delapan jenis yaitu:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, berang, tersinggung, bermusuhan, agresif, tindak kekerasan dan kebencian.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, kesepian, ditolak, putus asa dan depresi berat.

⁹Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 11.

- 3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, waspada, tidak tenang, ngeri, fobia dan panik.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan inderawi, rasa terpesona, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, dan mania.
- 5) Cinta: Penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- 6) Terkejut: Kaget, terkesiap, takjub, terpana.
- 7) Jengkel: hija, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- 8) Malu: rasa salah, kesal hati, sesal, aib dan hati hancur lebur.¹⁰

Emosi-emosi ini kemudian dikategorikan kedalam emosi dasar yaitu takut, marah, sedih, senang, benci dan kaget.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwasanya kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengontrol dan memahami perasaan sendiri dan perasaan orang lain sehingga ketika dihadapkan pada kondisi yang merangsang munculnya emosi, emosi yang muncul dapat tersampaikan dan tersalurkan dengan baik.

Salah seorang ahli yang pertama kali memperkenalkan mengenai kecerdasan emosional yaitu Daniel Goleman melalui bukunya *The Emotional Intelligence* dimana ia melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Howard Gardner tentang *multiple intelligence*, Peter Salovey dan John Mayer. Goleman dalam bukunya menjelaskan bahwasanya kecerdasan emosional dapat dipahami dalam beberapa pengertian yaitu: pertama, kecerdasan emosional tidak

¹⁰M Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, h. 8.

hanya mengenai bersikap ramah, melainkan sikap tegas yang tidak menyenangkan tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua*, kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan untuk mengekspresikan perasaan melainkan bagaimana mengelola perasaan itu sehingga dapat tersampaikan dengan baik sehingga kerjasama antar semua pihak dapat berjalan dengan baik. Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan sebagai kemampuan, kepiawaian yang dimiliki seseorang untuk mengelola emosi yang ia miliki dalam berhubungan dengan orang lain dengan memanfaatkan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif, adaptasi, komunikasi dan kerjasama yang secara keseluruhan telah menjadi kepribadian diri seseorang itu.¹¹ Kemampuan mengelola dan memanfaatkan potensi psikologis ini telah menjadi suatu kepribadian yang melekat pada dirinya dan di realisasikan dalam tindakan-tindakan yang ia lakukan, Clifford T. Morgan menyatakan bahwasanya “*Personality is some way that a person usuall behave with other people*”.¹² (kepribadian adalah cara seseorang bertindak dengan orang lain).

Goleman juga menjelaskan bahwasanya emosi bukan bakat sehingga emosi yang positif bisa dibuat, dilatih dan dikembangkan, sementara emosi yang negatif dapat dikurangi atau dibuang. Hal ini menjadi alasan mengapa kecerdasan emosional memiliki peran penting di dalam keberhasilan seseorang jika dibandingkan dengan kecerdasan intelektual, menurutnya kecerdasan intelektual seseorang atau IQ hanya mendukung sekitar 20% faktor yang menentukan keberhasilannya sedangkan 80% sisanya bergantung faktor lain termasuk kecerdasan emosional yang meliputi

¹¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 15.

¹²Clifford T. Morgan, *A Brief Introduction to Psychology* (New York: Mc Graw-Hill Book Company, 1974), h. 236.

kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuannya untuk melakukan kerja sama dengan orang lain.¹³

Adapun menurut Howard Gardner dalam teorinya mengenai *Mutiple Intelligence*, menjelaskan mengenai kecerdasan emosional dengan istilah lain yaitu kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Ia menjelaskan bahwasanya kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan memahami dan mengenal diri yang direalisasikan dengan mengekspresikan perasaan dengan tepat, mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, percaya diri, menentukan dan mencapai target yang telah direncanakan. Adapun kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain.¹⁴

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin terampil ia melakukan dan mengetahui mana hal baik dan mana hal buruk, sehingga semakin besar kemungkinan untuk sukses sebagai pekerja, orang tua, pasangan untuk orang lain, anak untuk orang tuanya, atau sebagai calon untuk suatu jabatan tertentu.

2.2.1.2 Komponen-komponen kecerdasan emosional

Salovey dan Mayer menerangkan aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional yaitu: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, pengendalian amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.¹⁵

¹³Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Cet. VI; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 136.

¹⁴Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, h.62.

¹⁵Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, h.61.

Goleman menjelaskan ada beberapa aspek yang menjadi komponen seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional yaitu:

1. Kemampuan mengenali emosi sendiri

Kemampuan mengenal emosi sendiri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui dan mengenali perasaannya sendiri pada saat perasaan atau emosi itu muncul beserta penyebab dari timbulnya perasaan atau emosi itu sehingga dapat membantunya untuk mengambil langkah dan tindakan yang tepat atas perasaan ataupun emosi yang muncul. Seseorang yang mampu mengenali emosinya maka ia akan mampu bertindak lebih rasional sehingga dapat menangani dan menyingkirkan perasaan-perasaan atau emosi negatif yang ada pada dirinya.¹⁶ Orang yang mampu mengetahui dan meyakini perasaannya adalah pengemudi yang andal bagi kehidupannya, karena dengan itu ia mampu mengambil keputusan dan jalan-jalan mana yang harus ia tempuh di dalam kehidupannya.

2. Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi

Seseorang yang memiliki kemampuan mengelola emosinya dengan baik adalah mereka yang mampu mengendalikan dan menyalurkan emosi yang mereka miliki sehingga berdampak positif pada setiap tindakan yang diambilnya. Mengelola emosi juga mencakup aspek bagaimana seseorang itu menekan atau meredam gejolak emosi yang ia miliki, misalnya perasaan marah yang dimiliki dapat tersampaikan dengan cara yang baik tidak bersikap agresif yang dapat merusak dirinya sendiri dan orang lain, mengatasi ketegangan jiwa atau stress, menghibur diri sendiri sehingga

¹⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 170-171.

dapat melepaskan diri dari kesepian dan kecemasan yang dialaminya.¹⁷ Hal yang tidak kalah penting adalah kemampuan seseorang dalam mengatasi perasaan takut, malu atau khawatir yang berlebih sehingga bisa menjadi seseorang yang percaya diri dan optimis untuk terus maju menjalani kehidupannya.

Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang baik, akan mampu mengelola emosi dengan baik sehingga tidak menimbulkan kerusakan, memiliki sikap dapat dipercaya, kehati-hatian dalam bertindak, memelihara norma, jujur, bertaanggung jawab, mudah beradaptasi dan mudah menerima pendapat ataupun gagasan baru.¹⁸

L.L. Thurstone di salah satu bukunya menjelaskan bahwa salah satu ciri orang cerdas adalah mereka yang mampu mengontrol respon-respon impulsif yang timbul pada dirinya.¹⁹ Sikap impulsif atau keadaan emosi yang tidak stabil yang sering kali menyebabkan orang bertindak tanpa berpikir justru cenderung menghambat kinerja intelektual mereka secara optimal pada suatu persoalan bahkan dapat memicu timbulnya persoalan baru, oleh karenanya diperlukan pertimbangan secara matang sehingga ditemukan solusi dan tindakan yang tepat.

3. Kemampuan memotivasi diri

Menurut kamus psikologi, motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk berbuat atau menjalankan tugas sebagai suatu tujuan.²⁰ Kemampuan

¹⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Cet. XIV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 114.

¹⁸Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 155.

¹⁹Robert J. Stenberg Dkk, *Applied Intelligence: Kecerdasan Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 552.

²⁰J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Cet. XV; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 310.

memotivasi diri adalah kemampuan untuk menggunakan hasrat paling dalam yang dimiliki seseorang untuk kemudian mengarahkan dan menuntunnya mengambil inisiatif dan tindakan secara efektif, serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi dalam rangka mencapai tujuan. Harlan dan Rivkin dalam bukunya Riana Mashar menyatakan bahwa, Emosi positif yang dialami anak selama belajar dapat memotivasi anak untuk lebih melakukan eksplorasi dan memenuhi rasa ingin tahunya. Emosi positif juga terbukti menyebabkan seseorang menjadi lebih kreatif, lebih berperasaan dan terbukti sebagai akar dari dimensi kepribadian yang ekstrasertif.²¹

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan dan kesuksesan, untuk sukses seseorang harus menggunakan kecerdasannya secara optimal, dengan adanya emosi positif pada diri setiap orang akan mendorongnya untuk memenuhi rasa ingin tahunya, menjadikannya lebih kreatif, berperasaan dan berjiwa sosial. Maka tidak salah jika dikatakan bahwa motivasi dan emosi memiliki kaitan yang cukup erat karena keduanya sama-sama menggerakkan seseorang untuk bertindak, untuk itu setiap orang perlu menemukan motivasinya masing-masing.

4. Kemampuan mengenali emosi orang lain atau empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, memahami pandangan mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya sehingga dapat hidup selaras dengan orang yang ada disekitarnya.²² Seseorang dengan rasa empati tinggi dapat menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka rasakan seolah-olah terjadi pada dirinya. Sehingga memiliki

²¹Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, h.73.

²²Desmita, *Psikologi Perkembangan*, h. 171.

kecenderungan terlibat langsung untuk membantu atau menolong orang lain yang membutuhkan.

5. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain

Hubungan sosial dapat diartikan sebagai cara-cara individu berinteraksi dengan orang yang ada di sekitarnya dan bagaimana hubungan itu memberi pengaruh terhadap dirinya, hubungan sosial juga berkaitan dengan bagaimana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang yang ada di dalamnya.²³ Seseorang yang memiliki kemampuan membina hubungan dengan orang lain dapat berinteraksi dengan lancar, cermat membaca situasi, memahami dan bertindak bijaksana dalam menjalin hubungannya dengan sesama manusia. Dalam berinteraksi dengan orang lain kemampuan ini dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain, bermusyawaran, memimipin, menyelesaikan masalah serta mampu bekerja sama dalam suatu tim. Maka tidak heran jika mereka dengan kemampuan ini akan dikelilingi banyak teman karena pandai bergaul dan mudah diterima di dalam suatu kelompok.

2.2.1.3 Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Pada dasarnya, kecerdasan emosional bukan bakat, kepintaran atau karakteristik yang dimiliki seseorang sehingga kecerdasan emosional bisa dilatih dan dikembangkan melalui proses belajar. Meskipun demikian ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan, termasuk kecerdasan emosional. Menurut D.O. Hebb dan R.B. Cattell sebagaimana dikutip Purwa Atmaja Prawira, menjelaskan bahwa kecerdasan dibagi menjadi dua tipe, yaitu kecerdasan

²³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, h. 8.

tipe A dan kecerdasan tipe B (*Fluid and crystalized intelligence*). Kecerdasan tipe A (*fluid intelligence*) adalah potensial keturunan atau kualitas pembawaan pada sistem saraf dasar seseorang. Sedangkan kecerdasan tipe B (*crystalized intelligence*), adalah kecerdasan yang dibentuk oleh pengalaman belajar dan faktor-faktor alam sekitar, baik fisik maupun masyarakat sosial.²⁴

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah faktor bawaan atau keturunan (tipe A) yang diwariskan oleh kedua orang tuanya, faktor pertama ini dapat mempengaruhi watak seseorang termasuk intelektualnya. Faktor kedua yaitu tipe B yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung baik melalui kegiatan pembelajaran, latihan maupun pembiasaan. Faktor lain yang juga tipe B, yaitu faktor alam sekitar dan masyarakat sosial, termasuk di dalamnya faktor keluarga yang merupakan pendidikan pertama anak sebelum melangkah ke jalur pendidikan yang sebenarnya. Melalui pengajaran yang diberikan orang tua di dalam keluarga sebagai subjek pertama yang menjadi model atau teladan yang pada akhirnya membentuk kepribadian anak. Contohnya membiasakan anak hidup mandiri, disiplin, jujur, bertanggung jawab, berempati dan lain sebagainya.

Selain itu lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar juga turut berperan serta, sekolah misalnya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan pelatihan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didiknya. Michael rutter mengemukakan bahwa sekolah yang efektif adalah

²⁴Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Cet. III; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 138.

sekolah yang dapat meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan peserta didiknya baik itu dari aspek kognitif atau prestasi akademik, afektif yaitu keterampilan sosial dan sopan santun maupun aspek psikomotorik yaitu keterampilan-keterampilan peserta didik yang dibutuhkannya dalam dunia kerja.²⁵

Selain dari ciri-ciri di atas faktor lain yang juga tidak kalah penting yaitu kualitas para guru yang berperan sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing, baik menyangkut karakteristik pribadi maupun kompetensinya yang tentunya akan memberikan pengaruh pada pengembangan kecerdasan peserta didik dan keberhasilan belajarnya.

2.2.1.4 Pengembangan kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dan dikembangkan, karena pada kenyataan yang ada pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendidikan nasional. Berdasarkan berbagai kajian dan pengalaman yang ada menunjukkan bahwa komponen kecerdasan emosional tidak kalah penting dari komponen kecerdasan intelektual. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kecerdasan emosional atau hal-hal yang irasional seseorang dapat membuka pemikiran seseorang sehingga memungkinkannya menemukan ide-ide baru, meskipun demikian pengambilan keputusan tetap dilakukan secara rasional. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak, orang tua dan pendidik perlu

²⁵Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Cet. XIV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 55.

memberikan ransangan-ransangan yang dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan emosi dan sosial yang akan dijelaskan sebagai berikut

2.2.1.4.1 Cara menstimulasi kecerdasan emosi yang dapat dilakukan orang tua

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menstimulasi kecerdasan emosi anak:

1. Orang tua perlu memeriksa kembali cara pengasuhan yang sebelumnya dilakukan, mengambil langkah berani untuk mengambil langkah-langkah yang berlawanan dari pola pengasuhan yang sebelumnya dilakukan misalnya: tidak terlalu melindungi, membiarkan anak mengalami kekecewaan, membiasakan anak mandiri, menunjukkan empati, menetapkan aturan-aturan yang tegas dan konsisten.
2. Memperhatikan tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi anak.
3. Melatih anak mengenali emosi dan mengolahnya dengan baik.²⁶

2.2.1.4.2 Cara menstimulasi kecerdasan emosi yang dapat dilakukan pendidik.

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik untuk mengemangkan kecerdasan emosi peserta didik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan lingkungan belajar yang kondusif.
2. Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.
3. Mengembangkan sikap empati dan bersikap empati pada peserta didik
4. Membantu peserta didik menemukan solusi untuk memecahkan permasalahannya.
5. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

²⁶Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, h. 65.

6. Menunjukkan respon positif terhadap perilaku peserta didik dan menghindari respon yang negatif.
7. Menjadi teladan bagi peserta didik dan disiplin dalam pembelajaran.²⁷

Sedangkan menurut Nugraha dan Rachmawati ada dua hal yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik yang pertama, memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik anak yang akan dikembangkan kecerdasannya, yang kedua memberikan kegiatan yang bersifat holistik atau menyeluruh yang meliputi semua aspek perkembangan dan semua pihak yang terkait dengan proses tumbuh kembang anak.²⁸ Melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya juga mengembangkan keterampilannya dalam mengolah dan mengontrol emosi.

2.2.2 Kegiatan Ekstrakurikuler

2.2.2.1 Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kata ekstrakurikuler diambil dari dua kata yaitu ekstra yang berarti tambahan dan kurikuler yang berkaitan dengan kurikulum jadi kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar jam pelajaran atau rencana pendidikan yang telah tercantum di dalam kurikulum.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2003 tentang implementasi kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler menjelaskan bahwa:

²⁷E Mulyasa dkk, *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 160.

²⁸Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, h. 65.

Ekastrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.²⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian, bakat dan minat peserta didik yang dilakukan di luar jam pelajaran dan tidak terkait dengan tugas belajar maupun mata pelajaran tertentu yang memang telah ditetapkan di dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler terbagi menjadi dua, yaitu ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik dan ekstrakurikuler pilihan yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Pada umumnya kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada sore hari untuk sekolah yang melakukan proses belajar mengajar pagi, dan dilaksanakan pagi untuk sekolah yang melakukan proses belajar mengajar sore hari, selain itu biasanya juga dilaksanakan pada hari-hari libur seperti sabtu ataupun minggu.

Program kegiatan ekstrakurikuler terbagi menjadi program tahunan, semester, bulanan, mingguan dan harian. Program tahunan yaitu suatu bentuk rencana kegiatan yang dilaksanakan dalam rentang waktu sekali dalam satu tahun, misalnya Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), pelaksanaan lomba-lomba Praja muda karena (Pramuka), Palang Merah Remaja (PMR), Pelatihan baris-berbaris, dan lain sebagainya. Program semester, yaitu suatu bentuk rancangan kegiatan yang dilaksanakan dalam rentang waktu satu semester. Program bulanan yaitu suatu bentuk

²⁹Kompri, *Manajemen Pendidikan, Komponen-komponen elementer kemajuan sekolah* (Cet. II; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 224.

rencana kegiatan yang dilaksanakan dalam rentang waktu sekali dalam satu bulan, antara lain: mengikuti kegiatan lomba yang diadakan di luar sekolah. Sementara itu program mingguan yaitu suatu bentuk rencana kegiatan yang dilaksanakan dalam rentang waktu sekali atau dua kali dalam seminggu, diantaranya: kegiatan Pramuka, Paskibra, Olah raga, dll. Dan yang terakhir yaitu program harian yang dilaksanakan setiap hari, antara lain bersih-bersih lingkungan.

2.2.2.2 Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebagai suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
2. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktifan tinggi dan penuh dengan karya.
3. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
4. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
5. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi manusia yang proaktif terhadap permasalahan keagamaan.
6. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.

7. Memberi peluang kepada peserta didik agar memiliki kemampuan berkomunikasi (*human relation*) yang baik secara verbal dan nonverbal.³⁰

Sementara itu dari aspek pengembangannya, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk:

1. Fungsi kreativitas, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan daya cipta sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik agar dapat berprestasi secara optimal
2. Fungsi sosial, yakni diharapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial melalui kegiatan-kegiatan sosial, pengalaman sosial, dan penghayatan terhadap nilai moral dan nilai sosial yang diperoleh.
3. Fungsi rekreatif, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana yang rileks, menggembirakan, menyenangkan dan menarik namun tetap menantang sehingga menjadi tempat yang mendukung pengembangan potensi peserta didik.
4. Fungsi perisapan karier, melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memperoleh pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang dibutuhkannya sebagai persiapan untuk masuk ke dunia kerja di masa mendatang.³¹

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan yaitu:

³⁰Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, h.188.

³¹Kompri, *Manajemen Pendidikan, Komponen-komponen elementer kemajuan sekolah*, h. 227.

1. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.
2. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan untuk menciptakan manusia seutuhnya yang positif.
3. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik diharapkan dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lain.³²

2.2.2.3 Jenis Kegiatan Ekstakurikuler

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kegiatan ekstrakurikuer dibedakan menjadi dua jenis yaitu kegiatan yang bersifat sesaat dan pada waktu-waktu tertentu misalnya: karyawisata, bakti sosial, kemping dan kegiatan yang bersifat rutin yang dilaksanakan terus menerus atau secara rutin seperti: Praja muda karana (Pramuka), Palang Merah Remaja (PMR), latihan-latihan olahraga dan lain sebagainya.³³

Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2003, jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk:

1. Krida meliputi kepramukaan, latihan dasar kepemimpinan siswa, palang merah remaja, pasukan pengibar bendera pusaka dan lain-lain.
2. Karya ilmiah meliputi kegiatan ilmiah remaja, kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian dan lain sebagainya.

³²Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 160.

³³Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, h. 161

3. Latihan, olah bakat, prestasi meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lain sebagainya.³⁴

Ada banyak macam kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah-sekolah dewasa ini mungkin tidak ada yang sama dalam jenis maupun pengembangannya. Adapun beberapa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler lainnya menurut Oteng Sutisna antara lain: 1) organisasi murid seluruh sekolah, 2) organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas, 3) kesenian: tari-tarian, *band*, karawitan, vokal grup, 4) klub-klub hobi, fotografi, jurnalistik, 5) pidato dan drama, 6) klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran (klub IPA, klub IPS dll), 7) publikasi sekolah: koran sekolah, buku tahunan, dan sebagainya, 8) atletik dan olahraga, 9) organisasi-organisasi yang di sponsori secara kerja sama (pramuka dan seterusnya).³⁵

Adapun beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah diantaranya.

1. Organisasi Intra Sekolah (OSIS)

Salah satu kegiatan organisasi yang menjadi wadah pengembangan dan pembinaan kesiswaan peserta didik yaitu Organisasi Intra Sekolah (OSIS). OSIS bersifat intra sekolah yang berarti bahwa OSIS tidak memiliki hubungan keterkaitan baik dengan OSIS sekolah lain maupun organisasi atau ketrakurikuler lain yang ada di luar sekolah. Oleh karena itu setiap peserta didik secara otomatis menjadi anggota OSIS dan keanggotaan itu akan berakhir ketika keluar dari sekolah yang

³⁴Kompri, *Manajemen Pendidikan, Komponen-komponen elementer kemajuan sekolah*, h. 229.

³⁵Suryosubroto, *Proses Belajar dan Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 289.

bersangkutan, meski demikian di dalam OSIS ini ada perangkat yang terdiri dari: Pembina OSIS, perwakilan kelas, pengurus OSIS dan anggota OSIS.³⁶

2. Praja Muda Karana (PRAMUKA)

Istilah Pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana (Pramuka), gerakan Pramuka sendiri merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan di luar lingkungan keluarga dan sekolah yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, yang dilakukan di alam terbuka dengan menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang bertujuan untuk membentuk watak, akhlak dan budi pekerti luhur.³⁷

Adapun beberapa kode kehormatan yang harus dipegang teguh setiap anggota pramuka diantaranya ada kode kehormatan janji *Trisatya* Pramuka Penggalang (usia 11-15 tahun) dan kode kehormatan ketentuan moral *Dasadarma* Pramuka.

- 1) *Trisatya*, demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:
 - a) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila
 - b) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat
 - c) Menepati Dasadarma
- 2) *Dasadarma*, Pramuka itu:
 - a) Takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
 - b) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
 - c) Patriot yang sopan dan kesatria
 - d) Patuh dan suka bermusyawarah
 - e) Rela menolong dan tabah
 - f) Rajin, terampil, dan gembira
 - g) Hemat, cermat, dan bersahaja
 - h) Disiplin, berani, dan setia
 - i) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya

³⁶Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017), h. 126.

³⁷Agus S. Dani dan Budi Anwar, *Buku Panduan Pramuka Siaga*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015), h. 12.

j) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan³⁸

3. Palang Merah Remaja (PMR)

Palang merah remaja (PMR), adalah organisasi yang berada di bawah binaan dari Palang merah Indonesia (PMI) yang berpusat di sekolah-sekolah ataupun kelompok masyarakat yang tujuannya untuk membangun dan mengembangkan karakter kepalangmerahan para pemuda/ remaja agar siap menjadi relawan PMI pada masa mendatang.³⁹

Adapun tujuh prinsip dasar yang merupakan pedoman pelaksanaan gerakan PMR yaitu:

1. Kemanusiaan, bahwasanya gerakan palang merah lahir dari keinginan untuk memberikan pertolongan kepada korban yang terluka dalam pertempuran tanpa membedakan mereka dan untuk mencegah serta mengatasi penderitaan sesama. Bertujuan melindungi jiwa dan kesehatan serta menjamin penghormatan terhadap umat manusia. Gerakan menumbuhkan saling pengertian, kerja sama dan perdamaian abadi antarsesama manusia.
2. Kesamaan, gerakan memberi bantuan kepada orang yang menderita tanpa membedakan mereka berdasarkan kebangsaan, ras, agama, tingkat sosial, atau pandangan politik.
3. Kenetralan, gerakan tidak memihak atau melibatkan diri dalam pertentangan politik, ras, agama, atau ideologi.
4. Kemandirian, gerakan bersifat mandiri, setiap perhimpunan Nasional sekalipun merupakan pendukung bagi pemerintah di bidang kemanusiaan dan harus

³⁸Zuli Agus Firmansyah, *Panduan Resmi Pramuka* (Cet. II; Jakarta: Wahyumedia, 2015), h. 9.

³⁹“Palang Merah Remaja,” *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Palang_Merah_Remaja. (20 September 2019).

menaati peraturan hukum yang berlaku di negara masing-masing, namun gerakan bersifat otonom dan harus menjaga tindakannya agar sejalan dengan prinsip dasar gerakan.

5. Kesukarelaan, gerakan memberi bantuan atas dasar sukarela tanpa unsur keinginan untuk mencari keuntungan apapun.
6. Kesatuan, di dalam satu Negara hanya boleh ada satu perhimpunan nasional dan hanya boleh memilih salah satu lambang yang digunakan Palang merah atau Bulan Sabit Merah. Gerakan bersifat terbuka dan melaksanakan tugas kemanusiaan di seluruh wilayah negara bersangkutan.
7. Kesemestaan, gerakan bersifat semesta. Artinya, gerakan hadir di seluruh dunia. Setiap perhimpunan nasional mempunyai status yang sederajat, serta memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam membantu sama lain.⁴⁰

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan skripsi ini maka penulis memberikan pengertian judul penelitian ini sebagai berikut:

2.3.1 Pengembangan kecerdasan emosional

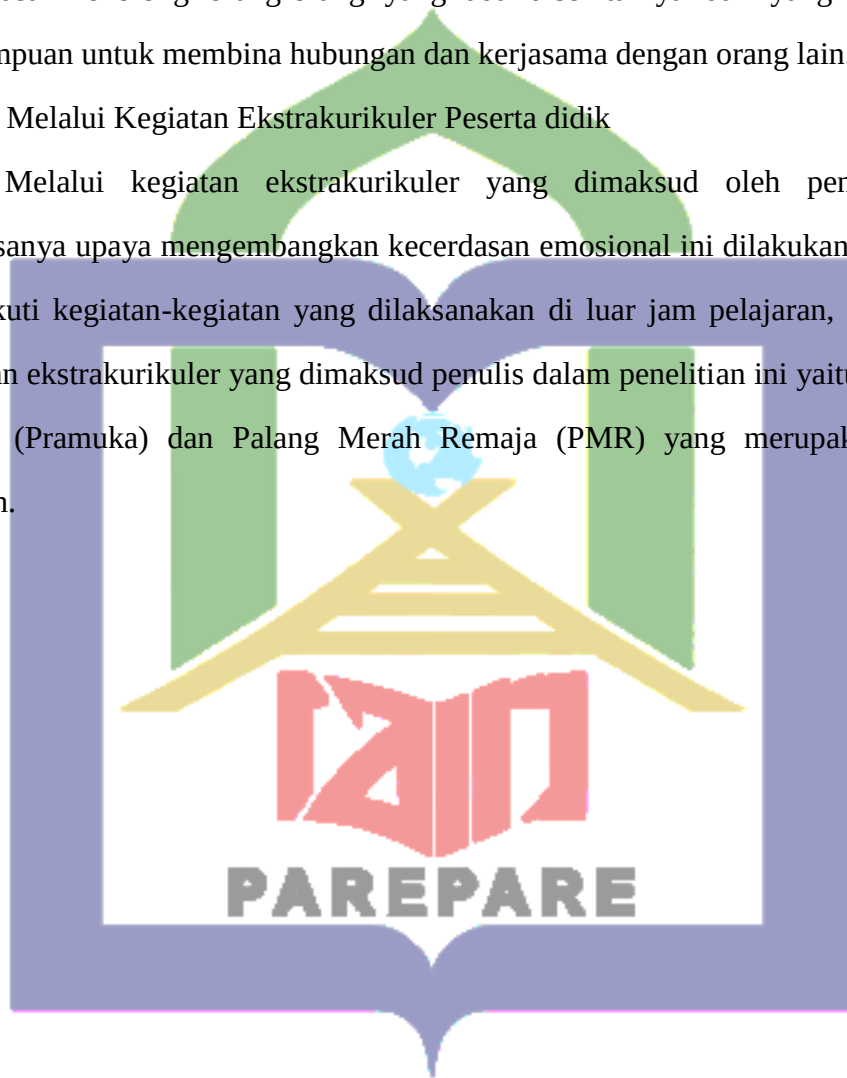
Pengembangan kecerdasan emosional yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan guru ataupun pembina ekstrakurikuler untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, adapun aspek-aspek kecerdasan emosional yang akan dikembangkan yaitu: 1). Kemampuan mengolah dan mengekspresikan emosi sehingga memiliki kepribadian atau sikap yang baik misalnya: tidak agresif, dapat bertanggung jawab, keramahan, sikap hormat, jujur. 2).

⁴⁰ Haris Munandar, *Mengenal Palang Merah Indonesia (PMI) & Badan Sar Nasional (BASARNAS) Duo Grada Terdepan Menghadapi Bencana* (Jakarta: Esensi, 2008), h. 8.

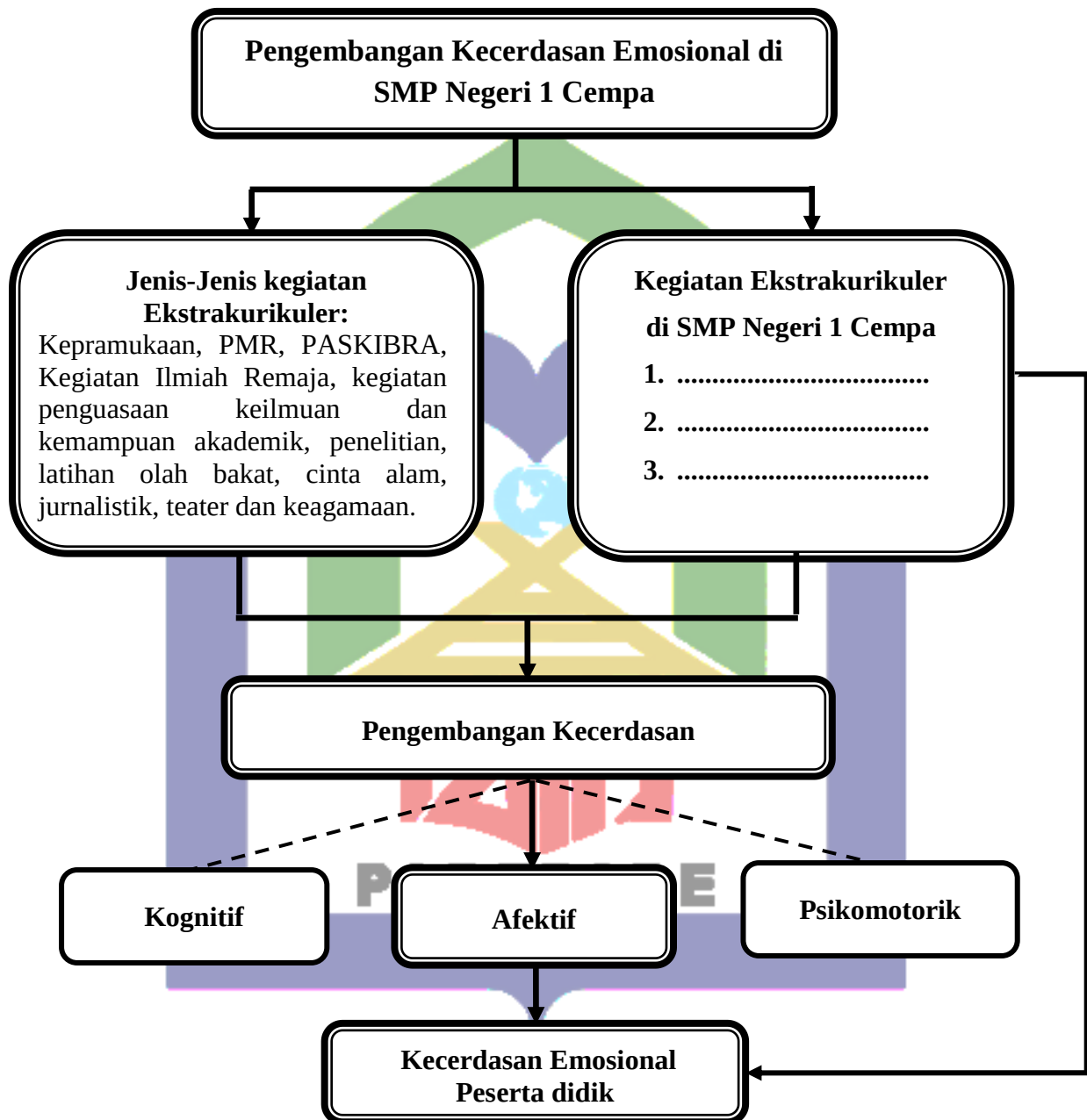
Kemampuan memotivasi diri yang meliputi: kepercayaan diri, kreatifitas, ketekunan, kedisiplinan, dan memiliki semangat untuk terus berusaha hingga mencapai tujuan. 3). Empati yaitu kemampuan mengenali emosi orang lain sehingga lebih peka untuk senantiasa menolong orang-orang yang ada disekitarnya dan yang terakhir, 4). Kemampuan untuk membina hubungan dan kerjasama dengan orang lain.

2.3.2 Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta didik

Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud oleh peneliti adalah bahwasanya upaya mengembangkan kecerdasan emosional ini dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu Praja muda karana (Pramuka) dan Palang Merah Remaja (PMR) yang merupakan program sekolah.



2.4. Bagan Kerangka Pikir



Keberhasilan peserta didik bukan hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual saja, tetapi juga oleh kecerdasan emosional. Ada banyak cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik salah satunya adalah dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kecerdasan emosional peserta didik yang mencakup aspek mengenali emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain dapat dikembangkan ataupun ditingkatkan melalui hubungan interaksi dengan orang lain dan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat mengembangkan bakat dan potensi yang mereka miliki termasuk kecerdasan emosional, misalnya saja kegiatan-kegiatan berkelompok yang di selenggarakan yang akan menumbuhkan sikap tolong-menolong, kerjasama dan tanggung jawab.

Begitupun kegiatan lain yang dapat meningkatkan kepercayaan diri, kesabaran, kemampuan memecahkan masalah, dan sikap-sikap positif lainnya. hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler baik yang ada d idalam sekolah maupun di luar sekolah menuntut para anggotanya untuk terjun langsung dan berinteraksi langsung dengan orang lain dan dunia baru sehingga memungkinkan untuk mengembangkan bakat, kreatifitas, sikap positifnya termasuk kecerdasan emosional. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dengan desain penelitian deskriptif kualitatif yang mengambil data dalam bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka.¹ Penelitian deskriptif yaitu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif gambaran atau lukisan secara faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena atau peristiwa yang diselidiki.² Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti dituntut untuk terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mengamati dan melakukan wawancara langsung objek/subjek yang diteliti.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.4.1 Lokasi Penelitian

Lokasi tempat dilakukannya penelitian ini yaitu di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang.

3.4.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan, agar peneliti bisa mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

¹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Grafindo persada, 2010), h. 3.

²Moh Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), h. 54.

3.3 Fokus Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini terfokus, maka peneliti membatasi masalah yang dibahas dan memfokuskan penelitian pada rumusan masalah yang akan dijawab yaitu bagaimana pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik SMP Negeri 1 Cempa.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber data tersebut tanpa melalui perantara. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) baik secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kajian atau kegiatan dan hasil pengujian. Adapun yang termasuk data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik SMP Negeri 1 Cempa yang juga sebagai sumber informasi dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkan secara langsung baik melalui wawancara, observasi ataupun dokumentasi.

Sedangkan untuk teknik pengambilan sampel sumber data, peneliti memilih beberapa orang tertentu yang dipertimbangkan dapat memberikan data yang diperlukan yang selanjutnya berdasarkan data atau informasi dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menentukan sampel lain yang dipertimbangkan dapat memberikan data yang lebih lengkap.³

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XIV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 300.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara dengan kata lain data sekunder ini merupakan data yang telah ada. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip (dokumenter).

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam melakukan suatu penelitian dibutuhkan teknik dan instrumen untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

3.5.1 Observasi

Teknik observasi adalah “pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.⁴ Teknik observasi juga dapat diartikan sebagai suatu cara menganalisis dan mencatat informasi secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati objek atau permasalahan secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pengamatan lapangan, setelah mengamati fenomena yang terjadi peneliti mencatat langsung fenomena yang terjadi. Adapun teknik observasi dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengetahui bagaimana pengembangan kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan menggunakan instrumen observasi.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan alat yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab

⁴Sutrisno hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: andi offset, 1995), h. 136.

secara lisan pula.⁵ Wawancara juga dapat diartikan sebagai percakapan yang bertujuan untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan dan lain sebagainya yang dilakukan secara tatap muka antara pewawancara dan orang-orang yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang konkrit berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.⁶ Adapun yang menjadi informan dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis yaitu pembina ekstrakurikuler Pramuka dan PMR, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengetahui bagaimana pengembangan kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam ekstrakurikuler. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan.

3.5.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga data yang diperoleh lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.⁷ Adapun bentuk data yang diperoleh misalnya dalam bentuk tulisan berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan sekolah dan lain sebagainya. Sementara itu data dalam bentuk gambar misalnya foto, gambar dan sketsa.

⁵Sukarsi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 165.

⁶Burhan Bungin, *Metodologi penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Cet. X; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 155.

⁷Basrowi dan suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 158.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusannya. Analisis data yang dimaksud dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan. Data kemudian dianalisis, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif, setelah itu dilakukan pengolahan data dan penarikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh di lapangan.

Adapun tahapan dan langkah-langkah analisis dan pengolahan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi juga bisa berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁸

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih data dengan cara data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis atau dipilih data-data yang diperlukan dan menyempurnakan data yang masih kurang sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

Begitu seluruh data yang diperlukan telah terkumpul, kemudian dianalisis lebih lanjut secara intensif. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 405

menganalisisnya yaitu yang pertama pengembangan sistem kategori pengkodean, yang kedua penyutiran data dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

3.6.2 *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun kemungkinan memberi penarikan kesimpulan.⁹ Sajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan dikumpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi. Sajian data yang dimaksud untuk memilah data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti tentang pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang, maksudnya adalah data yang telah dirangkum sedemikian rupa kemudian dipilih lagi, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

3.6.3 Penarikan kesimpulan/ Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan berulang kali dalam melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari kesimpulan yang diperoleh.

Verifikasi data yang dimaksud untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan dapat dijawab sesuai dengan kategori

⁹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 151.

data dan permasalahannya, pada bagian akhir ini akan muncul kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komperhensif dari data hasil penelitian.

3.6.4 Uji Keabsahan Data

Agar peneliti memperoleh data yang sah atau valid dalam penelitian kualitatif, perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Adapun beberapa teknik dalam pengujian keabsahan data yaitu kredibilitas (derajat kepercayaan), keteralihan (*tranferbility*), ketergantungan (*dependenbility*), dan kepastian (*conformability*). Dalam penelitian ini dilakukan uji keabsahan data dengan teknik kredibilitas (derajat kepercayaan) yaitu triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam suatu penelitian, teknik ini perlu untuk meningkatkan keabsahan data yang diperoleh, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber, yang dimaksud dalam hal ini adalah membandingkan beberapa data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda, baik itu dari kepala sekolah, guru, pembina ekstrakurikuler maupun peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa. Selanjutnya yaitu triangulasi metode yaitu peneliti membandingkan beberapa metode hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang

Setiap manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan baik itu fisik maupun psikisnya, hal ini juga berlaku untuk tingkat kecerdasan emosionalnya, meskipun dilahirkan dari orangtua yang sama dan dalam lingkungan yang sama tidak akan menjadikan mereka sama, begitu juga dengan peserta didik. Peserta didik yang berada pada umur, kelas, dan lingkungan yang sama tidak menjadikan tingkat kecerdasan emosional mereka sama. Hal ini dikarenakan proses perkembangan kecerdasan emosional mereka berbeda yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu baik itu yang bersifat internal maupun eksternal. Begitupun peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Cempa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara dan observasi untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa diperoleh hasil sebagai berikut:

Kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa berbeda-beda hal ini disampaikan oleh Ridwan selaku guru PAI sekaligus pembina kegiatan ekstrakurikuler PMR, ia menyatakan bahwasanya:

Kondisi kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa ini berbeda-beda tapi sebagian besar sudah cukup baik, dari aspek kemampuan mengontrol emosi peserta didik di sekolah ini sudah baik kami guru-guru jarang menerima laporan-laporan tentang perkelahian peserta didik, ada beberapa anak yang bandel tapi bandelnya bukan berkelahi biasanya usil atau malas saja, kalau motivasi diri peserta didik dari apa yang saya lihat di kelas bisa dikatakan cukup baik mereka antusias untuk belajar hanya ada sedikit permasalahan di kepercayaan diri masih banyak peserta didik takut tampil di depan kelas, sementara dari aspek empati, tolong menolong dan kerjasama peserta didik sudah sangat baik bisa dilihat saat ada temannya yang butuh bantuan atau sakit diberikan bantuan atau dibawa ke UKS, dan saat ada kerja bakti semuanya

gotong royong bersama. Meskipun sebagian besar sudah baik namun masih ada beberapa peserta didik yang kecerdasan emosionalnya masih kurang baik dari perilaku yang mereka tunjukkan misalnya ada peserta didik yang motivasinya dalam belajar masih kurang, sering bolos, pemalu, kedisiplinan dan rasa tanggung jawabnya masih kurang, tapi hanya beberapa orang saja. Menurut saya jika di perentasekan 85% sudah baik sisa 15% peserta didik yang masih kurang dalam kecerdasan emosionalnya¹

Peneliti juga mewawancarai Salahuddin yang merupakan guru BK sekaligus pembina kegiatan ekstrakurikuler PRAMUKA beliau menyatakan bahwa:

Kecerdasan emosional peserta didik di sini berbeda-beda setiap kelasnya, tergantung dari teman-teman sebaya mereka yang ada di kelas, jika dalam satu kelas banyak yang nakal hal ini juga mempengaruhi kecerdasan emosional anak lain di kelas itu. Sementara untuk mengetahui lebih lanjut tingkat kecerdasan emosional seorang anak, tidak dapat diketahui dalam waktu singkat melainkan membutuhkan pengamatan yang cukup lama. Dari apa yang saya amati selama bertugas di sekolah ini sebagai guru BK, untuk permasalahan akibat kurangnya pengendalian emosi yang mengakibatkan perkelahian antara peserta didik itu pernah beberapa kali ada laporan yang masuk ke BK tapi tidak semua peserta didik seperti itu hanya dua atau tiga orang saja, kalau aspek kepercayaan diri dan motivasi peserta didik saya rasa sudah lumayan bagus namun masih ada beberapa peserta didik yang karakternya memang sangat pemalu jadi kepercayaan dirinya kurang, sedangkan kalau berbicara empati, tolong menolong dan kerjasamanya peserta didik semuanya itu sudah sangat baik terutama mereka yang ikut ekstrakurikuler, karena mereka sudah terlatih. Jika di perkirakan sepertinya hanya tinggal beberapa peserta didik yang masih memerlukan pembinaan lebih lanjut dalam aspek kecerdasan emosionalnya.²

Peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik untuk mengetahui diantara komponen-komponen yang merupakan indikator kecerdasan emosional, komponen apa yang masih kurang pada diri mereka jawaban mereka bervariasi, sebagian mengatakan bahwa mereka masih kurang mampu mengontrol emosi mereka misalnya menangis atau berteriak saat marah, dan masih kurang percaya diri. Sebagian lainnya mengatakan bahwa kecerdasan emosionalnya sudah baik, mereka sudah mampu mengontrol diri ketika mereka merasa sedih atau marah, memiliki kepercayaan diri

¹Ridwan, Pembina PMR, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 10 September 2019.

²Salahuddin, Pembina Pramuka, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 10 September 2019.

yang baik untuk tampil di depan umum, memiliki motivasi diri yang baik, rasa empati untuk saling tolong menolong tinggi dan mampu bekerjasama ataupun bersosialisasi dengan orang lain.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di atas dan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwasanya tingkat kecerdasan emosional peserta didik dalam aspek pengendalian dan mengekspresian emosi sudah baik hal ini berdasarkan pernyataan yang diberikan para peserta didik maupun pendidik, begitupun dengan sikap empati, tolong menolong dan juga kemampuan membina hubungan dan kerjasama peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa sudah baik, sementara itu untuk kemampuan motivasi diri dan kepercayaan diri ada beberapa peserta didik yang masih kurang, namun secara keseluruhan tingkat kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa dapat dikategorikan baik.

4.2 Gambaran Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Cempa

Sebagaimana telah dijelaskan pada tinjauan teoritis, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian, bakat dan minat peserta didik yang dilakukan di luar jam pelajaran dan tidak terkait dengan tugas belajar maupun mata pelajaran tertentu yang memang telah ditetapkan di dalam kurikulum. Adapun beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMP Negeri 1 Cempa yaitu: Osis, Pramuka, PMR, dan latihan olah bakat.

Adapun jumlah keseluruhan peserta didik di SMP Negeri 1 cempa sebanyak 451 peserta didik, kurang lebih 400 peserta didik mendaftar kegiatan ekstrakurikuler baik itu Osis, Latihan Olah bakat, Pramuka ataupun PMR namun yang aktif dalam mengikuti latihan dan kegiatan-kegiatan hanya sekitar 150 peserta didik.

Adapun gambaran pola kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan PMR di SMP Negeri 1 Cempa sebagai berikut:

4.2.1. Ekstrakurikuler Pramuka

Istilah Pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana, gerakan Pramuka sendiri merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan di luar lingkungan keluarga dan sekolah yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, yang dilakukan di alam terbuka dengan menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang bertujuan untuk membentuk watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Adapun kegiatan yang ada di dalam ekstrakurikuler Pramuka SMP Negeri 1 Cempa yang dipaparkan oleh Heri yang merupakan pembina ekstrakurikuler Pramuka sebagai berikut:

Kegiatan Pramuka yang dilaksanakan di sekolah ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan Pramuka yang dilaksanakan di sekolah lain atau di luar sana, sangat beragam dan sesuai dengan apa yang ada di dalam buku panduan Pramuka. Mulai dari kegiatan yang berupa latihan-latihan seperti latihan tali temali, mendirikan tenda atau membuat tandu dan lain sebagainya, latihan baris berbaris ada juga semaphore dan cara membaca sandi-sandi. Selain itu ada juga kegiatan yang melatih ketangkasan peserta didik seperti latihan penjelajahan dan pengembaraan yang langsung terjun ke alam terbuka. Melalui kegiatan penjelajahan dan pengembaraan ini peserta didik bisa belajar menyatu dengan alam, memecahkan sandi-sandi atau permasalahan yang diberikan, membaca arah dan masih banyak lagi rintangan-rintangan yang akan diberikan sampai di garis *Finish*.³

Kegiatan-kegiatan lain juga disebutkan oleh Salahuddin sebagai pembina Pramuka yang memaparkan bahwasanya ada beberapa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler Pramuka seperti latihan-latihan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah setiap sabtu sore, latihan itu terdiri dari LKBB (Latihan

³Heri, Pembina Pramuka, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 10 September 2019.

Keterampilan Baris-Berbaris) dan latihan pionering (membuat gapura, tiang bendera dll). Kegiatan lainnya berupa pemberian materi-materi tentang kepramukaan dan beberapa perlombaan-perlombaan kepramukaan yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun di Kabupaten, seperti yang pernah dilaksanakan di SMAN 1 Pinrang.⁴

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa anggota Pramuka mengenai kegiatan-kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler Pramuka yang pertama oleh Pratama Putra dia menjelaskan:

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler Pramuka itu seperti: pemberian materi tentang Pramuka, latihan-latihan, dan juga lomba-lomba, seperti lomba yang pernah diadakan di salah satu SMA di Kota Pinrang dan setiap dua bulan sekali diadakan persami (Perkemahan Sabtu Minggu) di sekolah. Saat latihan dan lomba-lomba ini kegiatannya hampir sama misalnya LKBB, Pionering, yell-yell, cerdas cermat Pramuka, dan *Survive* di hutan.⁵

Wawancara selanjutnya dilakukan peneliti kepada Filiyah Nabila, yang memaparkan bahwasanya:

Ekstrakurikuler Pramuka melakukan kegiatan-kegiatan seperti LKBB, cerdas cermat Pramuka, debat berantai, persami, dan hastakarya atau mengolah kembali limbah, ketika diadakan persami atau perkemahan anggota Pramuka akan membentuk tim untuk membangun tenda. Selain itu ada juga pemberian materi dan penjelajahan untuk mencari jejak menggunakan sandi-sandi atau tanda yang dilakukan secara berkelompok.⁶

Berdasarkan beberapa wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa kegiatan-kegiatan dalam ekstrakurikuler Pramuka terdiri dari kegiatan latihan, pemberian materi, perkemahan, penjelajahan dan perlombaan.

⁴Salahuddin, Pembina Pramuka, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 10 September 2019.

⁵Pratama Putra, Anggota Pramuka, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 07 September 2019.

⁶Filiyah Nabila, Anggota Pramuka, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 07 September 2019.

Kegiatan latihan meliputi: Latihan Keterampilan Baris-Berbaris (LKBB), Pionering (membuat bangunan atau objek menggunakan tali dan tongkat), Tali temali, Smaphore (Sandi/Isyarat Bendera) dll. Kegiatan pemberian materi meliputi pengenalan organisasi Pramuka, kode kehormatan Pramuka (Trisatya dan Dasadarma), cara membaca tanda, sandi, arah dan lain sebagainya. Selain dari pada itu kegiatan lain berupa perkemahan sabtu minggu (Persami) yang dirangkaikan dengan penjelajahan atau pengembaraan untuk merealisasikan latihan-latihan atau materi yang telah di berikan sebelum-sebelumnya, yang trakhir adalah perlombaan Pramuka antara sekolah yang diadakan di kabupaten setiap setahun sekali.

4.2.2. Ekstrakurikuler PMR

Palang merah remaja (PMR), adalah organisasi yang berada di bawah binaan dari Palang merah Indonesia (PMI) yang berpusat di sekolah-sekolah ataupun kelompok masyarakat yang tujuannya untuk membangun dan mengembangkan karakter kepalangmerahan para pemuda/ remaja agar siap menjadi relawan PMI pada masa mendatang. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler PMR di SMP Negeri 1 Cempa yang dipaparkan oleh Ridwan selaku pembina ekstrakurikuler PMR sebagai berikut:

Pada dasarnya kegiatan-kegiatan di PMR itu adalah kegiatan yang berkaitan tentang kesehatan atau memberikan pertolongan, jadi di ekstrakurikuler PMR ini peserta didik diberikan materi-materi mengenai kepalangmerahan yang meliputi: pengenalan organisasi kepalangmerahan, prinsip-prinsip dasarnya, tribakti. Setelah itu masuk ke dalam pemberian materi dan praktek mengenai pertolongan pertama baik itu hal-hal yang harus dilakukan saat ada kecelakaan atau keadaan darurat, cara membuat tandu, membalut luka, cara merawat yang baik dan benar, kesiapan mencegah atau mempersiapkan diri menghadapi bencana dll. Selain itu juga ada kegiatan seperti perkemahan, penjelajahan, dan lomba-lomba yang diadakan setiap hari ulang tahun PMI di Kabupaten.⁷

⁷Ridwan, Pembina PMR, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 10 September 2019.

Salah seorang pembina kegiatan ekstrakurikuler PMR yaitu Abdul Waris juga menjelaskan bahwa dalam ekstrakurikuler PMR ini sebelum masuk ke dalam kegiatan atau materi pokok, ada kegiatan pendahuluan yang diberikan baik oleh pembina ataupun senior berupa siraman rohani yang bertujuan agar peserta didik tidak keluar dari konsep atau apa yang ingin dicapai dalam ekstrakurikuler PMR, setelah itu baru masuk kepada materi pokok yang membahas mengenai cara penanganan dan penanggulangan sebelum terjadi suatu bencana atau kecelakaan. Abdul Waris juga menjelaskan bahwasanya saat ini sedang diadakan latihan rutin dalam rangka persiapan menuju hari ulang tahun PMI dan akan ada perkemahan Sabtu Minggu agar para peserta didik yang merupakan anggota bisa lebih fokus baik itu dalam memahami materi PMR seperti tujuan dari PMR, prinsip-prinsipnya dan lain sebagainya, peserta didik juga diajarkan mengenai kebersihan diri dan lingkungan, dan tentunya materi utama yang diajarkan yaitu mengenai pertolongan pertama seperti cara membuat tenda darurat, tandu, cara membalut luka, memberikan obat, menangani kecelakaan korban yang mengalami patah tulang, cara menyelenggarakan donor darah dan lain sebagainya, yang kemudian nantinya diserahkan kepada tim medis baik itu di Rumah Sakit ataupun Puskesmas.⁸

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada peserta didik yang merupakan anggota ekstrakurikuler PMR yang pertama yaitu Sarmila, menurutnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam ekstrakurikuler PMR meliputi kegiatan pemberian materi seperti sejarah PMR, tujuh prinsip Palang Merah, tribakti PMR, mars PMI, isi Kotak P3K dan cara memberikan pertolongan pertama seperti

⁸Abdul Waris, Pembina PMR, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 13 September 2019.

membalut luka. Ada juga lomba-lomba seperti lomba memasang tenda dan membuat tandu.⁹

Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh Muhammad Aso yang mengatakan bahwa:

Kegiatan yang kami lakukan di PMR itu seperti persami yang di dalamnya ada lomba membuat tandu, cerdas cermat PMR, menjelajah yang biasanya dilakukan pada malam hari di lingkungan belakang sekolah, saat jelajah ini nantinya akan ada pos, dan di setiap pos senior akan bertanya-tanya mengenai materi PMR yang telah diberikan, materi PMRnya seperti tujuh Prinsip, tribakti, cara-cara pertolongan pertama dan lain-lain.”¹⁰

Berdasarkan beberapa wawancara yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan dalam ekstrakurikuler PMR yang terdiri dari kegiatan pemberian materi, dan kemudian praktek. Adapun materi yang diberikan berupa materi dasar mengenai PMR, seperti sejarah PMR, tujuan PMR, tujuh prinsip PMR, Tribakti PMR, kemudian masuk kepada pemberian materi-materi inti yang kemudian digunakan dalam praktek seperti pertolongan pertama, membalut luka, memasang perban, memberikan obat, membuat tandu. Begitu juga dengan kesiap siagaan terhadap bencana yang akan ataupun yang sedang terjadi. Kegiatan lainnya yang juga ada dalam ekstrakurikuler PMR yaitu perkemahan sabtu minggu yang dirangkaikan dengan penjelajahan dan juga lomba-lomba di dalamnya.

4.3. Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan kecerdasan emosional peserta didik sangat penting untuk dikembangkan hal ini untuk menunjang kecerdasan intelektual atau pengetahuannya

⁹Sarmila, Anggota PMR, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 13 September 2019.

¹⁰Muhammad Aso, Anggota PMR, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 13 September 2019,

agar bisa tersalurkan dengan baik, untuk itu pendidik perlu memberikan ransangan-ransangan yang dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan emosi dan sosial. Adapun pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut.

4.3.1. Kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan emosinya utamanya dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi ini adalah dengan mengajak peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, demikian juga pernyataan yang diberikan Salahuddin selaku pembina kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang menyatakan bahwasanya:

Meihat dari keadaan emosi peserta didik, diantara mereka ada yang nakal, pendiam, pemalu, atau mereka yang biasa-biasa saja, cara saya memasukkan mereka di dalam Pramuka, saya berikan kegiatan sesuai dengan karakter mereka masing-masing, misalnya yang nakal biasanya mereka yang sudah percaya diri dan memiliki semangat terlalu berlebih maka supaya percaya diri berlebihan yang menyebabkan mereka menjadi sedikit nakal ini harus tersalurkan, salah satu cara penyalurannya yaitu dengan mengikut sertakan ia dalam kegiatan Pramuka seperti lomba-lomba pionering, yell-yell, baris berbaris, baik sebagai anggota atau bahkan ketua regunya yang tentunya menuntut kepercayaan diri dan kerjasama dengan temannya, dengan adanya kegiatan-kegiatan itu maka pemikirannya akan sedikit demi sedikit berubah bahwasanya kepercayaan diri atau semangat berlebih itu ternyata suatu keunggulan yang bisa di salurkan kearah yang positif bukan kearah negatif seperti perkelahian atau kenakalan lainnya.¹¹

Pernyataan di atas menjelaskan bahwasanya melalui ekstrakurikuler Pramuka ini dapat dijadikan sarana pembina ataupun guru untuk menyalurkan semangat atau kepercayaan diri mereka yang berlebih ke arah yang lebih positif sekaligus mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dalam mengekspresikan emosinya.

¹¹Salahuddin, Pembina Pramuka, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 10 September 2019.

Pernyataan lain juga diberikan Putra Pratama salah satu anggota Pramuka mengenai pengembangan kemampuan mengontrol emosinya, dia mengemukakan:

Sebelum saya masuk Pramuka saya kurang mampu mengontrol emosi saya, terutama jika marah, kemudian dalam ekstrakurikuler Pramuka, kita diajarkan untuk bisa menjadi pemimpin regu yang sabar namun tegas yang bertanggung jawab mengatur dan mengarahkan anggotanya tanpa kekerasan atau marah-marah, jadi jika ada anggota yang salah atau susah diatur, harus dibicarakan dengan sopan dan baik namun tetap tegas, sebagaimana yang tercantum di dalam *Dasadarma* poin tiga dan sepuluh bahwa Pramuka itu patriot yang sopan dan kesatria, juga suci dalam pikiran perkataan dan perbuatannya.¹²

Hal yang tidak jauh berbeda juga dinyatakan Mirna yang juga anggota Pramuka, ia menyatakan bahwa:

Beberapa kegiatan Pramuka melatih kita untuk menjadi orang yang sabar, tidak mudah putus asa, tidak suka mengeluh dan tetap semangat saat mendapatkan masalah dan rintangan, misalnya saja saat kita dihadapkan masalah-masalah atau rintangan yang diberikan senior-senior saat melakukan penjelajahan, kita harus sabar dan terus berusaha menyelesaikan masalah itu dengan penuh semangat bersama teman tim kita agar bisa mencapai garis akhir nanti, dan rintangan yang diperoleh ini ada di setiap pos, melalui ini kita belajar menjadi Pramuka yang tangguh.¹³

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam ekstrakurikuler Pramuka ada kegiatan yang bisa membantu peserta didik mengontrol dan mengekspresikan emosi yang mereka miliki sehingga menghasilkan sesuatu yang positif. Selain itu di dalam Pramuka ada satu kode kehormatan dalam aspek moral yang harus selalu diamalkan oleh anggota Pramuka yaitu *Dasadarma* yang terdiri dari sepuluh poin kewajiban yang harus diamalkan setiap anggota Pramuka. Dua diantara poinnya yaitu poin tiga menyatakan bahwa Pramuka itu Patriot yang sopan dan kesatria, dan poin sepuluh menyatakan bahwa

¹²Pratama Putra, Anggota Pramuka, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 07 September 2019.

¹³Mirna, Anggota Pramuka, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 07 September 2019.

Pramuka itu suci dalam pikiran perkataan dan perbuatannya, keduanya adalah poin yang mengajarkan kepada anggota Pramuka untuk mampu mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik tanpa disertai sikap agresif.

Walaupun ada perbedaan dari segi kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi mereka masing-masing, namun dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa kegiatan yang bisa membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Karena untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik beberapa upaya yang dapat dilakukan diantaranya yaitu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar itu sendiri.

Sementara itu pada ekstrakurikuler PMR kegiatan-kegiatan yang dilakukan lebih kepada tujuan kemanusiaan dan tolong menolong, jadi untuk kegiatan-kegiatan yang bertujuan pengembangan kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi kurang ditekankan, hal ini sesuai dengan pemaparan Abdul Waris selaku pembina kegiatan ekstrakurikuler PMR di SMP Negeri 1 Cempa.

Melalui kegiatan PMR para peserta didik diajarkan cara untuk mengantisipasi dan menyelesaikan masalah atau bencana yang mungkin terjadi sebagaimana yang telah mereka pelajari atau latih di dalam ekstrakurikuler PMR, tetapi mengatasi masalah yang diajarkan di PMR berbeda dengan masalah-masalah yang mungkin dihadapi peserta didik di kehidupannya sehari-hari, seperti masalah emosional yang akan mereka hadapi di dalam pekerjaan, atau masalah yang bisa menyebabkan terjadinya pertengkaran. Saya rasa untuk menyelesaikan masalah-masalah seperti ini kembali kepada watak dan karakter peserta didik itu sendiri dan sudah di luar dari pada apa yang mereka pelajari dalam ekstrakurikuler PMR.¹⁴

¹⁴Abdul Waris, Pembina PMR, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 13 September 2019.

Apa yang dikatakan Abdul Waris didukung oleh jawaban yang diberikan Muhammad Aso. Menurutnya kegiatan ekstrakurikuler PMR tidak memberikan pengaruh yang cukup berarti dari segi kemampuan mengontrol atau mengekspresikan emosi yang dia miliki karena dalam latihan ataupun materi yang diberikan ekstrakurikuler PMR lebih fokus kepada materi memberikan pertolongan pertama.¹⁵

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dari dua kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda, penulis menyimpulkan bahwasanya tidak semua kegiatan ekstrakurikuler bisa mengembangkan kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi. Pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, meskipun bukan kegiatan yang berfokus kepada pengembangan kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi, namun peserta didik merasakan ada sedikit perubahan yang mereka rasakan baik dari aspek mengontrol emosi, seperti bagaimana untuk bersikap sabar dan tidak agresif saat marah atau tidak mudah putus asa tetap semangat ketika dihadapkan pada suatu masalah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwasanya seseorang yang cerdas emosionalnya adalah mereka yang mampu mengendalikan dan menyalurkan emosi yang mereka miliki sehingga berdampak positif pada setiap tindakan yang diambilnya, tidak bersikap agresif yang dapat merusak dirinya sendiri dan orang lain dan mampu mengatasi ketegangan jiwa atau stress yang dialaminya.

Sementara pada ekstrakurikuler PMR kegiatan yang bertujuan mengembangkan kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi peserta didik tidak terlalu ditekankan, sehingga peserta didik juga tidak merasakan adanya

¹⁵Muhammad Aso, Anggota PMR, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 13 September 2019.

perubahan kemampuan mengontrol maupun mengekspresikan emosi setelah mereka masuk ekstrakurikuler PMR.

4.3.2. Kemampuan memotivasi diri

Pengembangan kemampuan motivasi diri peserta didik berarti suatu upaya yang dilakukan agar peserta didik dapat menggerakkan hasrat paling dalam yang dimiliki sehingga ia berinisiatif dan bertindak secara efektif, serta bertahan menghadapi kegagalan guna mencapai tujuan. Inisiatif dan tindakan efektif ini berupa kepercayaan diri, kedisiplinan, kreatifitas, dan ketekunan yang baik untuk membantunya mencapai tujuan yang dicita-citakannya.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah tempat yang tepat untuk mengembangkan motivasi diri begitu juga kepercayaan diri, kedisiplinan, kreatifitas, dan ketekunan untuk mencapai tujuan, sebagaimana yang dijelaskan Heri bahwasanya kegiatan kepramukaan berfungsi melatih kepercayaan diri peserta didik, karena dalam ekstrakurikuler Pramuka banyak kegiatan-kegiatan yang menuntut mereka harus bisa percaya diri dan berdiri didepan orang banyak, sebagai contoh mereka ditunjuk menjadi pemimpin baik untuk LKBB, memimpin *yell-yell* Pionering, dan kegiatan lainnya sehingga mereka harus berani berada di depan orang banyak dan mampu memberikan arahan. Selain kepercayaan diri kegiatan LKBB, itu juga mengharuskan adanya disiplin, bahkan sudah ditanamkan di dalam jiwa anggota Pramuka sikap disiplin, baik disiplin waktu, pakaian, ataupun peraturan. Sebagaimana yang tertuang di *Dasadarma* Pramuka poin delapan bahwa Pramuka itu disiplin berani dan setia¹⁶.

¹⁶Heri, Pembina Pramuka , *wawancara* oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 10 September 2019.

Keterangan yang diberikan Heri didukung oleh pernyataan-pernyataan lain yang diberikan anggota-anggota Pramuka, yang pertama pernyataan dari Pratama Putra, ia menyatakan:

Sebelum ikut Pramuka saya orangnya pemalu dan kurang berani, setelah saya ikut Pramuka saya bisa menjadi lebih berani karena sering ditunjuk menjadi pemimpin regu dan juga mengikuti lomba-lomba, dari itu saya bisa lebih percaya diri dan sekarang bisa melatih adik-adik junior saya agar mereka juga bisa percaya diri. Kalau kedisiplinan sebagai anak Pramuka kita harus selalu disiplin terutama masalah waktu dan peraturan, sebagai anggota Pramuka tidak boleh membantah instruksi dari pembina dan senior dan juga tidak boleh terlambat. Sementara untuk motivasi diri mencapai tujuan dalam Pramuka dikembangkan melalui lomba-lomba atau penjelajahan, karena kita punya tujuan yang harus dicapai. Saat lomba-lomba kita akan termotivasi untuk menang sehingga berusaha sebaik mungkin, kemudian saat penjelajahan kita sebagai suatu tim akan termotivasi dan berusaha melalui segala rintangan yang diberikan senior agar bisa menjadi kelompok pertama yang mencapai garis finish.¹⁷

Hal serupa juga dinyatakan oleh Filiyah Nabila sebagai anggota Pramuka yang menyatakan:

Melalui kegiatan Pramuka saya belajar menjadi disiplin, karena kalau Pramuka semua anggota wajib siap dan datang tepat waktu tidak boleh lelet. Kalau ada aba-aba yang diberikan senior atau pembina harus diperhatikan, terutama dalam LKBB agar tidak terjadi kesalahan. Kepercayaan diri saya juga menjadi lebih baik karena sering mengikuti lomba-lomba seperti debat atau cerdas cermat, pionering, LKBB, dan sering memimpin adik junior yell-yell. Untuk mengembangkan kreatifitas ada lomba hasta karya atau mengolah kembali limbah menjadi kerajinan tangan.¹⁸

Tidak jauh berbeda dari kegiatan Pramuka, pada ekstrakurikuler PMR juga ada beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan motivasi diri atau kepercayaan diri peserta didik. Sebagaimana dinyatakan oleh Wahyuna peserta didik yang juga merupakan anggota ekstrakurikuler PMR ia menyatakan:

¹⁷Pratama Putra, Anggota Pramuka, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 07 September 2019.

¹⁸Filiyah Nabila, Anggota Pramuka, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 07 September 2019.

Menurut saya melalui kegiatan PMR saya bisa mengembangkan kepercayaan diri saya, karena dulu saya tidak berani tampil di depan kelas, sekarang karena saya sudah terbiasa mengikuti lomba-lomba atau kegiatan seperti membuat tandu dan memberi contoh saat ada praktek pertolongan pertama, saya jadi lebih kreatif dan tidak malu-malu lagi tampil di depan umum, kalau motivasi diri saya, melalui kegiatan PMR juga motivasi diri saya bertambah sedikit, karena dalam PMR itu ada tujuan mulia yang ingin dicapai yaitu menolong sesama manusia. Untuk itu saya berlatih bersungguh-sungguh siapa tau di masa depan saya bisa mewujudkan cita-cita saya menjadi seorang dokter.¹⁹

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber di atas dapat diketahui bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka maupun PMR kepercayaan diri, kedisiplinan, kreatifitas hingga motivasi diri peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya, terutama aspek kepercayaan diri peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang ada di dalam ekstrakurikuler seperti lomba baris-berbaris, pionering atau membuat objek dari tali dan tongkat, memimpin barisan atau regu dan kegiatan lain mengharuskan mereka berdiri atau tampil di depan orang banyak dan memiliki dorongan untuk menang yang kuat, akhirnya menjadikan mereka terbiasa dan mengubah sedikit demi sedikit pola pikir serta kepribadian mereka.

4.2.3. Kemampuan Empati

Upaya pengembangan empati peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan membiasakan mereka untuk saling tolong menolong baik antara peserta didik satu dengan yang lainnya ataupun kepada mereka yang membutuhkan. Adapun di dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka upaya yang dilakukan untuk mengembangkan rasa empati anggotanya dapat berupa penanaman nilai moral atau sikap tolong menolong sesama manusia.

Salah satu poin yang juga terdapat di *Dasadarma* yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia dan juga rela menolong dan tabah. Jadi sudah pasti di dalam Pramuka peserta didik diajarkan untuk saling tolong menolong baik

¹⁹Wahyuna, Anggota PMR, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 13 September 2019.

dengan temannya ataupun orang lain yang membutuhkan. Misalnya saat berkemah, pada waktu makan disini bisa dilihat bahwa empatinya anak Pramuka itu cukup baik, karena biasanya tidak semua membawa makanan tetapi saat waktu makan semuanya makan. Berarti empatinya anak Pramuka itu baik, jika dibandingkan peserta didik yang tidak ikut Pramuka yang masih kikir berbagi makanan sama temannya.²⁰

Pendapat Mirna salah seorang anggota Pramuka tidak jauh berbeda, dia mengemukakan bahwa melalui ekstrakurikuler Pramuka mereka diajarkan untuk selalu tolong menolong karena rela menolong merupakan kewajiban bagi setiap anggota Pramuka sebagaimana yang tercantum dalam *Dasadarma* dan poin ini harus diamalkan dimanapun mereka berada sehingga jika suatu saat ada teman atau orang yang membutuhkan atau kesulitan sebagai anggota Pramuka harus berusaha menolong atau memberikan bantuan.²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwasanya kegiatan di Pramuka memang didasarkan pada beberapa poin dalam *Dasadarma* Pramuka yaitu poin dua dan lima cinta alam dan kasih sayang sesama manusia juga rela menolong dan tabah. Dua poin ini merupakan kewajiban atau dharma yang harus dilaksanakan setiap anggota Pramuka untuk itu telah ditanamkan di dalam diri setiap anggota Pramuka jiwa kasih sayang dan tolong menolong sesama manusia sebagai wujud rasa empati terhadap sesama.

Tidak jauh berbeda dengan ekstrakurikuler Pramuka dalam aspek mengembangkan empati peserta didik, PMR merupakan salah satu ekstrakurikuler yang memang berfokus pada kemanusiaan atau pengembangan sikap tolong menolong peserta didik. Salah seorang pembina ekstrakurikuler PMR yaitu Abdul

²⁰Salahuddin, Pembina Pramuka, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 10 September 2019.

²¹Pratama Putra, Anggota Pramuka, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 07 September 2019.

Waris berpendapat bahwa tujuan utama dari kegiatan PMR adalah menjadikan peserta didik atau anggotanya menjadi manusia dengan rasa empati tinggi, karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler PMR merupakan kegiatan di bidang kemanusiaan utamanya kesehatan dan siaga bencana yang nantinya akan terjun langsung ke masyarakat untuk menjadi relawan masa depan yang siap siaga memberikan pertolongan saat terjadi kecelakaan ataupun bencana sebagaimana yang tertuang dalam tujuh prinsip PMR yaitu kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan dan kesemestaan.²²

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa peserta didik yang merupakan anggota PMR mengemukakan:

Setelah masuk PMR saya rasa yang paling berkembang dalam diri saya itu rasa empati, karena di PMR kami dilatih untuk siap dan selalu sigap untuk menolong orang-orang yang membutuhkan terutama orang sakit, korban kecelakaan atau bencana, kita juga diajarkan untuk selalu melaksanakan tujuh prinsip PMR. Setiap hari senin saat upacara anak-anak PMR harus selalu siap di luar lapangan, apabila ada teman yang tidak enak badan atau pingsan untuk kemudian dibawa ke UKS dan diberikan obat dan perawatan.²³

Pendapat Sarmila di atas didukung oleh pendapat Wahyuna yang juga anggota PMR, ia mengemukakan bawasannya:

Hal yang paling ditekankan di dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di PMR itu adalah latihan menyelamatkan korban yang terluka akibat kecelakaan atau bencana, dan juga memberikan perawatan dan pengobatan untuk orang yang sakit. Karena sering dilatih dan diajarkan untuk menolong sesama jadi rasa empati saya juga semakin meningkat jika melihat orang yang kesusahan atau membutuhkan pertolongan.²⁴

²² Abdul Waris, Pembina PMR, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 13 September 2019

²³ Sarmila, Anggota PMR, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 13 September 2019.

²⁴ Wahyuna, Anggota PMR, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 13 September 2019.

Dari hasil wawancara dan tujuh prinsip yang ada di dalam ekstrakurikuler PMR dapat diketahui bahwasanya kegiatan ini benar-benar kegiatan yang menekankan pada pengembangan sikap tolong menolong dan empati peserta didik, dan benar bahwasanya setelah mengikuti ekstrakurikuler PMR peserta didik merasakan ada peningkatan empati terhadap sesama, terutama kesadaran untuk memberikan pertolongan kepada mereka yang terluka atau sakit.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa narasumber berkaitan dengan pengembangan sikap empati dan tolong menolong peserta didik setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler peneliti menyimpulkan bahwasanya setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka maupun PMR, peserta didik merasakan adanya perubahan ke arah yang lebih baik atau dengan kata lain peningkatan sikap empati dan tolong menolong peserta didik, terutama mereka yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR.

4.2.4. Kemampuan membina hubungan dan kerjasama

Pengembangan kemampuan membina dan kerjasama peserta didik dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik berinteraksi secara langsung dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik secara langsung akan belajar bagaimana membina hubungan dan kerjasama dengan orang lain karena sebagian besar kegiatan yang dilakukan di dalam ekstrakurikuler baik itu Pramuka ataupun PMR merupakan kegiatan yang melibatkan banyak orang atau kegiatan berkelompok. Sebagaimana dijelaskan Salahuddin selaku pembina ketrakurikuler Pramuka:

Inti dari berorganisasi itu adalah bekerjasama, karena di dalam setiap kegiatan yang diadakan di Pramuka itu hampir semuanya dikerjakan secara berkelompok, seperti mendirikan tenda, pionering, membuat tandu, LKBB, bahkan penjelajahan. Karena sudah terbiasa bekerja sama jadi kemampuan

membina hubungan dengan orang lain itu sudah baik, tidak canggung lagi saat bersosialisasi, itulah mengapa dibandingkan peserta didik yang tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler khususnya Pramuka, anggota Pramuka itu lebih gampang berkomunikasi, berteman dan bekerjasama dengan orang lain.²⁵

Pendapat yang dikemukakan Salahuddin senada dengan apa yang diungkapkan Filiyah Nabila, ia mengungkapkan bahwasanya:

setelah ikut Pramuka saya jadi memiliki banyak teman, tidak hanya itu semua kegiatan di Pramuka dilakukan dengan bekerja sama. Misalnya jika ada kegiatan perkemahan selama dua hari itu kita selalu bersama teman-teman berlatih dan bercengkerama bersama, saling berbagi. Jadi yang sebelumnya saya tidak pandai bergaul sekarang karna sudah terbiasa bersama dan bekerja sama dengan anak Pramuka lainnya, akhirnya terbawa juga di kehidupan di luar Pramuka misalnya tidak canggung lagi berbicara dengan orang baru.²⁶

Tidak jauh berbeda dari kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, dalam ekstrakurikuler PMR sebagian besar kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang membutuhkan kerja sama tim. Abdul Waris menjelaskan bahwasanya ada perbedaan yang terlihat antara peserta didik yang ikut ekstrakurikuler dengan mereka yang tidak ikut, akan tetapi tidak semuanya yang ikut ekstrakurikuler juga berkembang, yang berkembang adalah mereka yang benar-benar aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan, karena ada juga beberapa peserta didik yang hanya sekali dua kali datang kemudian tidak datang lagi. Untuk mereka yang aktif, perbedaan dari segi membina hubungan dan kerja sama itu terlihat jelas misalnya mereka lebih mudah mendekati seorang guru, karena sudah terbiasa berinteraksi dengan guru yang juga bertugas menjadi pembina di ekstrakurikuler. Karena di ekstrakurikuler itu tidak ada perbedaan jabatan seperti guru dan murid, yang ada senior dan junior walaupun guru

²⁵Salahuddin, Pembina Pramuka, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 10 September 2019.

²⁶Filiyah Nabila, Anggota Pramuka, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 07 September 2019.

tetap dipanggil kakak. Begitu juga dengan teman-temannya tidak ada bedanya pintar atau bodoh kaya atau miskin, semuanya bersama-sama berlatih, bekerja sama agar bisa menjadi relawan kemanusiaan.²⁷

Apa yang dikatakan Ridwan di atas didukung oleh pedapat yang diberikan Sarmila yang merupakan anggota ekstrakurikuler PMR, dia berpendapat:

Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama seperti penyelamatan korban, perkemahan dan kegiatan lain, saya jadi bisa belajar bekerjasama karena semua kegiatan yang dilakukan bersama-sama akan lebih baik dan lebih cepat selesainya. Selain itu di dalam PMR juga ada prinsip kesetaraan, jadi tidak boleh membedakan orang lain. Kita harus berteman dengan siapa saja dan menolong siapa saja baik di dalam atau di luar PMR harus tetap diterapkan.²⁸

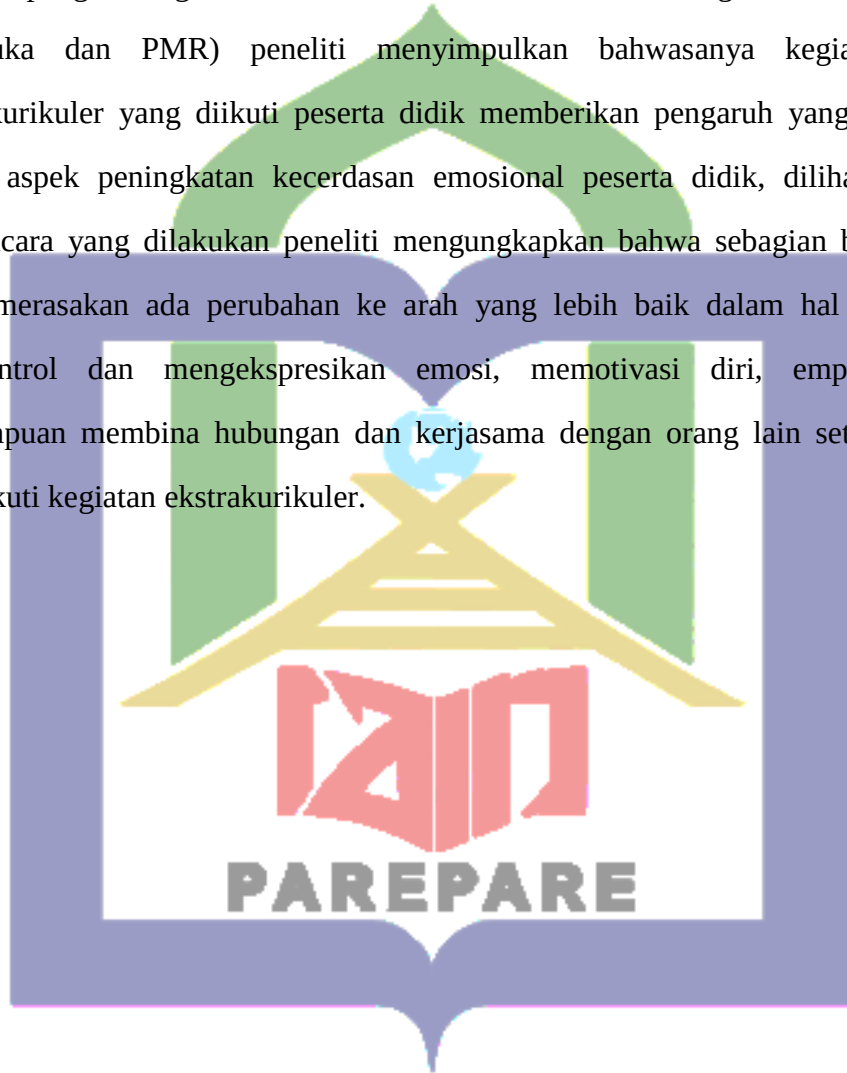
Melihat dari hasil wawancara yang didapatkan peneliti mengenai pengembangan kemampuan membina hubungan dan kerjasama dapat disimpulkan bahwa, pada umumnya kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok begitu juga dengan ekstrakurikuler Pramuka dan PMR, karena itu orang yang mengikut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler biasanya lebih mudah membangun hubungan, berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain karena telah belajar dari pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh di dalam organisasi atau ekstrakurikuler. Sama halnya yang terjadi pada peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Cempa, mereka memaparkan bahwa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mereka lebih mudah berinteraksi dan bekerjasama

²⁷Abdul Waris, Pembina PMR, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 13 September 2019.

²⁸Sarmila, Anggota PMR, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang, 13 September 2019.

dengan orang lain karena telah dibiasakan ketika mereka berada dalam suatu ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil keseluruhan wawancara yang dilakukan peneliti berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka dan PMR) peneliti menyimpulkan bahwasanya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik memberikan pengaruh yang cukup baik dalam aspek peningkatan kecerdasan emosional peserta didik, dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik merasakan ada perubahan ke arah yang lebih baik dalam hal kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi, memotivasi diri, empati maupun kemampuan membina hubungan dan kerjasama dengan orang lain setelah mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Estrakurikuler Peserta Didik di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang” penulis menyimpulkan bahwa:

- 5.1.1. Gambaran tingkat kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa dalam aspek sikap empati, tolong menolong dan membina hubungan juga kerjasama dapat dikatakan sudah baik hal ini terlihat dari perilaku yang ditunjukkan peserta didik ketika mendapati teman mereka kesulitan atau sakit para peserta didik telah memiliki kesadaran tinggi untuk memberikan pertolongan dan ketika peserta didik dihadapkan pada hal-hal yang harus dikerjakan secara berkelompok para peserta didik telah mampu bersosialisasi dan mudah bekerjasama dengan orang lain. Sementara untuk kemampuan mengendalikan dan mengekspresikan emosi, kepercayaan diri dan motivasi diri peserta didik dapat dikategorikan cukup baik karena sebagian besar peserta didik telah mampu mengontrol tindakan ketika mereka marah, cukup percaya diri untuk tampil di depan orang banyak dan memiliki motivasi tinggi untuk mencapai tujuan dan cita-cita, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang kurang mampu mengontrol emosi seperti berteriak ketika marah, kurang percaya diri untuk berbicara atau tampil di depan, masih malas untuk belajar, namun secara keseluruhan tingkat kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa sudah baik.

5.1.2. Gambaran pola kegiatan ekstrakurikuler peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa kabupaten Pinrang, yang pertama kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka, Kegiatan-kegiatan dalam ekstrakurikuler Pramuka terdiri dari kegiatan latihan yang meliputi: Latihan Keterampilan Baris-Berbaris (LKBB), Pionering (membuat bangunan atau objek menggunakan tali dan tongkat), Tali temali, Smaphore (Sandi/Isyarat Bendera) dll, pemberian materi mengenai kepramukaan, perkemahan, penjelajahan dan perlombaan.

Ekstrakurikuler PMR, Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler PMR terdiri dari kegiatan pemberian materi, dan kemudian praktek. Adapun materi yang diberikan berupa materi dasar mengenai PMR, seperti sejarah PMR, tujuan PMR, tujuh prinsip PMR, Tribakti PMR, kemudian masuk kepada pemberian materi-materi inti yang kemudian digunakan dalam praktek seperti pertolongan pertama, membalut luka, memasang perban, memberikan obat, membuat tandu dan juga kegiatan perkemahan.

5.1.3. Pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka dan PMR) di SMP Negeri 1 Cempa memberikan pengaruh yang cukup baik dalam aspek peningkatan kecerdasan emosional peserta didik, sebagian besar peserta didik merasakan ada peningkatan dalam hal kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi, memotivasi diri, empati maupun kemampuan membina hubungan dan kerjasama dengan orang lain setelah mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya saja dari aspek kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi, setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang mengajarkan peserta didik menjadi

seorang pemimpin yang tegas namun sabar, peserta didik dilatih untuk mengontrol diri dan mengekspresikan emosi dengan baik, selain itu ada poin-poin tertentu yang harus dipegang setiap anggota Pramuka yang tercantum di dalam *Dasadarma* yaitu poin yang mengajarkan kepada anggota Pramuka untuk mampu mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik tanpa disertai sikap agresif.

Kemampuan memotivasi diri peserta didik juga dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, baik itu kegiatan ekstrakurikuler Pramuka maupun PMR, para peserta didik merasakan ada perbuahan dari aspek kepercayaan diri, kedisiplinan, kreatifitas hingga motivasi diri menjadi lebih baik dari sebelumnya karena Kegiatan-kegiatan yang ada di dalam ekstrakurikuler seperti lomba-lomba dan kegiatan-kegiatan lainnya mengharuskan mereka berdiri atau tampil di depan orang banyak dan memiliki motivasi atau dorongan untuk menjadi pemenang.

Kemampuan empati dan tolong menolong peserta didik juga meningkat setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, utamanya kegiatan ekstrakurikuler PMR. Dalam ekstrakurikuler Pramuka anggota Pramuka di haruskan mengamalkan poin Dasa Dharma yang kedua dan lima yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia juga rela menolong dan tabah, begitu juga dalam ekstrakurikuler PMR yang berfokus pada bidang kemanusiaan utamanya kesehatan dan siaga bencana, karena nantinya akan terjun langsung ke masyarakat untuk menjadi relawan masa depan yang siap siaga memberikan pertolongan saat terjadi kecelakaan ataupun bencana. Kemampuan membina hubungan dan kerja sama peserta didik juga

mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam ekstrakurikuler merupakan kegiatan berkelompok, karena itu orang yang mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler biasanya lebih mudah membangun hubungan, berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain karena telah belajar dari pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh di dalam organisasi atau ekstrakurikuler.

5.2 Saran

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan tersebut di atas, maka berikut ini penulis mengemukakan saran sebagai harapan yang ingin dicapai dalam pendidikan yaitu.

- 5.2.1. Kepada pendidik di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang agar kiranya kegiatan-kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik seperti kegiatan ekstrakurikuler terus di pertahankan bahkan ditingkatkan, karena untuk sukses peserta didik membutuhkan kecerdasan emosional yang baik untuk menyalurkan kecerdasan intelektual yang mereka miliki.
- 5.2.2. Kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang agar kiranya selalu aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baik yang ada di dalam ataupun di luar sekolah, karena kegiatan-kegiatan seperti itu adalah kegiatan positif yang dapat menambang pengalaman dan mengembangkan kecerdasan emosional.
- 5.2.3. Bagi pemerintah sebagai pengelola pendidikan, agar lebih memperhatikan untuk memberikan bantuan fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kecerdasan

emosionalnya, dan juga lebih sering mengadakan kegiatan-kegiatan perlombaan di Kecamatan ataupun Kabupaten yang bisa diikuti peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya seperti lomba-lomba Pramuka/PMR.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim.
- Abate, R Frank. 2003. *Oxford Essential Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Ali, Muhammad dan Muammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Agus Firmansyah, Zuli. 2015. *Panduan Resmi Pramuka*. Jakarta: Wahyumedia
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema .
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Jendral Pendidikan islam. 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintahan RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Grafindo persada.
- Goleman, Daniel. 2006. *Emotional Intelligence, Why IT Can Matter More Than IQ*. New York: Batam Book.
- Goleman, Daniel. 2007. *Emotional Intelligence*, diterjemahkan oleh T.Hermaya dengan judul, *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research*. Yogyakarta: andi offset
- Hude, M Darwis. 2006. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosia, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Kompri. 2016. *Manajemen Pedidikan, Komponen-komponen elementer kemajuan sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Mashar, Riana. 2015. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Morgan, T Clifford . 1974. *A Brief Introduction to Psychology*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Mulyasa, E. Dkk. 2016. *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan organisasi pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munandar, Haris. 2008. *Mengenal Palang Merah Indonesia (PMI) & Badan Sar Nasional (BASARNAS) Duo Grada Terdepan Menghadapi Bencana*. Jakarta: Esensi
- Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Nigsih, Rahma. 2014. Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 3 Parepare. Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2016. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Safaria, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra. 2012. *Manajemen Emosi, Sebuah Panduan Cerdas Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sarwono, Sarlito W. 2014. *Pengantra Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Stenberg, Robert J. Dkk. 2011. *Applied Intelligence:Kecerdasan Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarsi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar dan Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suwardi dan Daryanto. 2017. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Thalib, Muh. Dahlan. 2016. ” Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkat Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik SMA di Kota Parepare”. Disertasi Doktor, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: Makassar.
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, edisi revisi. Parepare: STAIN Parepare.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1989. Jakarta: CV Eko Jaya.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yusuf, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, Anis Tri. 2017. Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo. Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Ponorogo.
- “Palang Merah Remaja,”. 2019. *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Palang_Merah_Remaja. (20 September 2019).



PROFIL SEKOLAH

1. Identitas Sekolah				
1	Nama Sekolah	:	SMP NEGERI 1 CEMPA	
2	NPSN	:	40305068	
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP	
4	Status Sekolah	:	Negeri	
5	Alamat Sekolah	:	Jalan Lasinrang	
	RT / RW	:	1	2
	Kode Pos	:	91262	
	Kelurahan	:	CEMPA	
	Kecamatan	:	Kec. Cempa	
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Pinrang	
	Provinsi	:	Prop. Sulawesi Selatan	
	Negara	:	Indonesia	
6	Posisi Geografis	:	-3,7492	Lintang
			119,5871	Bujur
7	Kepala Sekolah	:	Nurliah	
8	Kurikulum	:	Kurikulum 2013	

Rombongan Belajar				
No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 7	L	70	140
		P	70	
2	Kelas 8	L	68	138
		P	70	
3	Kelas 9	L	79	173
		P	94	
Total				451

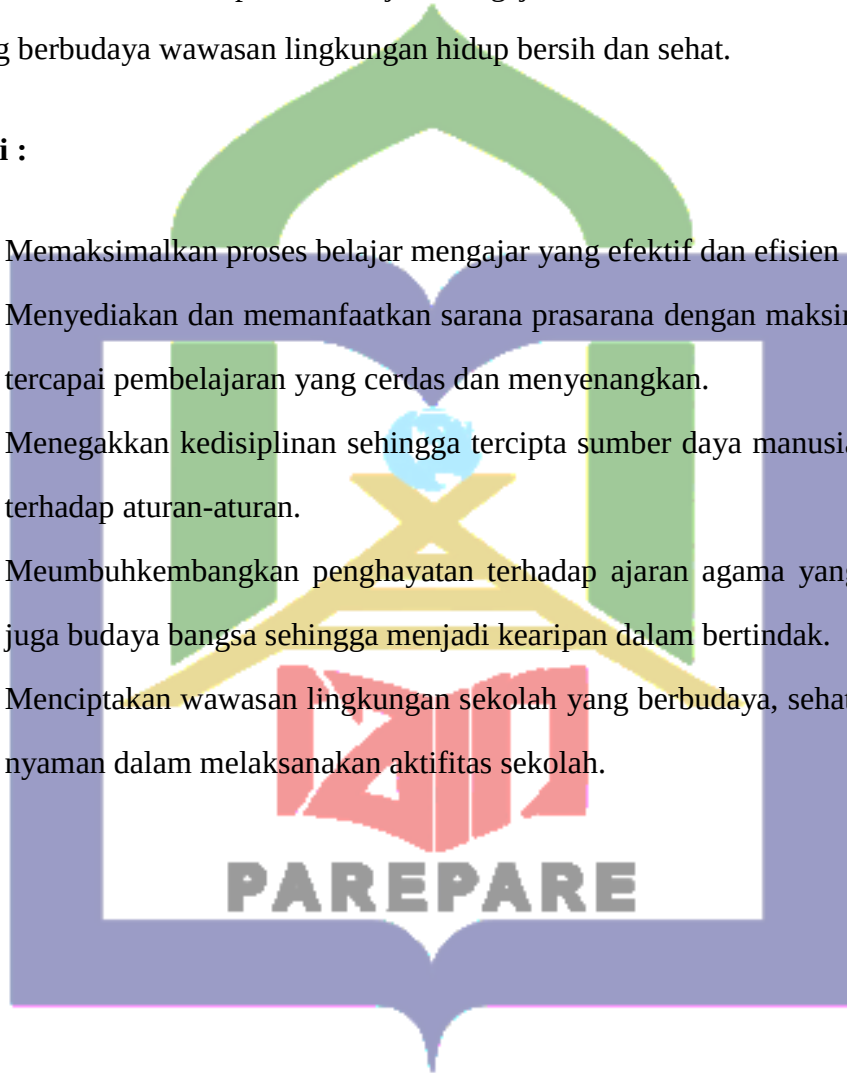
VISI DAN MISI

Visi :

Memaksimalkan proses belajar mengajar berdasarkan IPTEK dan IMTAQ yang berbudaya wawasan lingkungan hidup bersih dan sehat.

Misi :

1. Memaksimalkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien
2. Menyediakan dan memanfaatkan sarana prasarana dengan maksimal sehingga tercapai pembelajaran yang cerdas dan menyenangkan.
3. Menegakkan kedisiplinan sehingga tercipta sumber daya manusia yang patuh terhadap aturan-aturan.
4. Meumbuhkembangkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi kearifan dalam bertindak.
5. Menciptakan wawasan lingkungan sekolah yang berbudaya, sehat, berseri dan nyaman dalam melaksanakan aktifitas sekolah.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iaipare.ac.id, email: iaipare@iaipare.ac.id

Nomor : B-1572 /In.39.5.1/PP.00.9/09/2019
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : WILDAYANTI
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 29 Juli 1997
NIM : 15.1100.108
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : MASOLO I, KEC. PATAMPANUA, KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KAB. PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 CEMPA KABUPATEN PINRANG"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan September sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

02 September 2019

Wakil Dekan I,



Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
SEKRETARIAT DAERAH

Jl. Bintang No. Telp. (0421) 923058 - 922914
PINRANG 91212

Pinrang, 06 September 2019

Nomor : 070/428 /Kemasy.

Kepada

Lampiran : -

Yth, Kepala UPT SMP Negeri 1 Cempa

Perihal : Rekomendasi Penelitian.

di-

Tempat.

Berdasarkan Surat Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Nomor:B-1572/In.39.5.1/PP.00.9/09/2019 tanggal 02 September 2019 Perihal Izin Pelaksanaan Penelitian, untuk maksud tersebut disampaikan kepada Saudara bahwa:

Nama : WILDAYANTI
NIM : 15.1100.108
Pekerjaan/Prog.Studi : Mahasiswi/Pendidikan Agama Islam
Alamat : Masolo I, Kec.Patampanua, Kab.Pinrang
Telepon : 085240483442.

Bermaksud Mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul “ **PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 CEMPA KABUPATEN PINRANG**” yang pelaksanaannya pada tanggal 07 September s/d 07 Oktober 2019.

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui atau merekomendasikan kegiatan yang dimaksud dan dalam pelaksanaan kegiatan wajib memenuhi ketentuan yang tertera di belakang rekomendasi penelitian ini:

Demikian rekomendasi ini disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan pelaksanaan sebagaimana mestinya.

An. SEKRETARIS DAERAH

Asisten Administrasi umum



Drs. BAUSAWERIGADING

Pangkat : Pembina Utama Muda

Nip. 19601231 198803 1 087

Tembusan

1. Bupati Pinrang Sebagai Laporan di Pinrang;
2. Dandim 1404 Pinrang di Pinrang;
3. Kapolres Pinrang di Pinrang;
4. Kepala Badan Kesbang dan Politik Kab.Pinrang di Pinrang;
5. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab.Pinrang di Pinrang;
6. Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare di Parepare;
7. Camat Cempa di Cempa;
8. Yang bersangkutan untuk diketahui;
9. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SMP NEGERI 1 CEMPA
SEKOLAH STANDAR NASIONAL (SSN)

Alamat : Jl. Lasinrang No. 20 Cempa Kabupaten Pinrang WA 085228365881

E-mail : smp 1 cempa@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 411/ 215/UPT SMP.10.2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HJ.NURLIAH,S.Pd M.Pd
NIP : 19700422 199203 2 004
JABATAN : Kepala UPT SMP Negeri 1 Cempa

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : **WILDAYANTI**
NIM : 15.1100 108
Jenis Kelamin : Perempuan
Prog Studi : Pendidikan Agama Islam
Ala ma t : Masolo 1 Kec Patampanua,Kab.Pinrang
Telpon : 085240483442

Bahwa Yang bersangkutan benar telah melakukan Penelitian dalam rangka Penyusunan Skripsi Sesuai surat dari Sekretariat Daerah Pinrang 070/428/Kemasy 2019 tanggal 6 September 2019 Dengan Judul : **PENGEMBANGAN KECERDASAN EMESIONAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI UPT SMPN 1 Cempa**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Cempa, 4 Oktober 2019

Kepala Sekolah



HJ.NURLIAH,S.Pd M.Pd

NIP.19700422 199203 2 004

Tembusan Yth

1. Wakil Ketua Dekan I Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-pare
2. Pertiinggal



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl.Amal Bakti No.8 Soreang 911331
Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404

INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Wildayanti
Nim/Prodi : 15.1100.108/ PAI
Fakultas : Tarbiyah
Judul penelitian : Pengembangan kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang

INSTRUMEN PENELITIAN:

PEDOMAN WAWANCARA

A. Guru/Pembina Ekstrakurikuler

1. Bagaimana kondisi kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa?
2. Bagaimana upaya mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP negeri 1 Cempa?
3. Sejauh mana hasil perkembangan kecerdasan emosional peserta didik setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler?
4. Kecerdasan emosional apa saja yang menjadi sasaran dari kegiatan ekstrakurikuler Pramuka?
5. Kecerdasan emosional apa saja yang menjadi sasaran dari kegiatan ekstrakurikuler PMR?
6. Kecerdasan emosional apa saja yang menjadi sasaran dari kegiatan ekstrakurikuler olah bakat seni/olahraga?

B. Peserta Didik

1. Ekstrakurikuler apa yang anda ikuti di SMP Negeri 1 Cempa dan apa alasan anda mengikuti ekstrakurikuler ini?
2. Kegiatan-kegiatan apa saja anda lakukan ketika mengikuti ekstrakurikuler di sekolah?
3. Apa yang anda ketahui tentang kecerdasan emosional?
4. Menurut anda apakah kecerdasan emosional penting untuk dimiliki dan dikembangkan?
5. Menurut anda dari komponen-komponen kecerdasan emosional, kecerdasan emosional apa yang masih kurang dan perlu ditingkatkan di dalam diri anda?
6. Kegiatan apakah yang ada di ekstrakurikuler ini yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional anda?
7. Menurut anda mengapa kegiatan tersebut dapat mengembangkan kecerdasan emosional anda?
8. Perubahan apa saja yang anda rasakan (aspek kecerdasan emosional) setelah anda mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka/ PMR) misalnya;
 - a) Apakah ada perubahan dari kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi?
 - b) Apakah ada perubahan dari kemampuan memotivasi diri, kepercayaan diri, kreatifitas ketekunan, kesetiakawanan, dan semangat?
 - c) Apakah ada perubahan dari kemampuan empati atau sikap tolong-menolong?
 - d) Apakah ada perubahan dari kemampuan membina dan menjalin hubungan atau kerjasama dengan orang lain?



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl.Amal Bakti No.8 Soreang 911331
Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404

INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Wildayanti
Nim/Prodi : 15.1100.108/ PAI
Fakultas : Tarbiyah
Judul penelitian : Pengembangan kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN OBSERVASI
(Kegiatan Ekstrakurikuler)

NO	Uraian	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah pengembangan bakat, potensi dan kecerdasan peserta didik		
2	Guru/pembina mengarahkan kegiatan ekstrakurikuler agar berjalan baik dan bernilai positif		
3	Kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik		
4	Peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler		

5	Peserta didik merasa senang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler		
6	Semua peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler		
Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka			
7	Kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi peserta didik		
8	Kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan kemampuan memotivasi diri, kepercayaan diri, dan kreatifitas ketekunan dan semangat peserta didik		
9	Kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan kemampuan empati peserta didik		
10	Kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan kemampuan membina hubungan dan kerjasama peserta didik		
Kegiatan Ekstrakurikuler PMR			
11	Kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi peserta didik		
12	Kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan kemampuan memotivasi diri, kepercayaan diri, dan kreatifitas ketekunan, dan semangat peserta didik		
13	Kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan kemampuan empati peserta didik		
14	Kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan kemampuan membina hubungan dan kerjasama peserta didik		

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini Heri, S.Pd Pembina Pramuka di SMP Negeri 1 Cempa menerangkan bahwa:

Nama : WILDAYANTI
Tempat Tanggal Lahir : Pinrang, 29 juli 1997
NIM : 15.1100.108
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1
CEMPA KABUPATEN PINRANG.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cempa, 10 September 2019

Pembina Pramuka di SMP Negeri 1

Cempa


Heri, S.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini Salahuddin, S.Pd sebagai pembina Pramuka di SMP Negeri 1 Cempa menerangkan bahwa:

Nama : WILDAYANTI
Tempat Tanggal Lahir : Pinrang, 29 juli 1997
NIM : 15.1100.108
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 CEMPA KABUPATEN PINRANG.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cempa, 10 September 2019

Pembina Pramuka di SMP Negeri 1
Cempa



Salahuddin, S.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini Ridwan, S.Pd.,M.Pd sebagai pembina PMR di SMP Negeri 1 Cempa menerangkan bahwa:

Nama : WILDAYANTI
Tempat Tanggal Lahir : Pinrang, 29 juli 1997
NIM : 15.1100.108
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

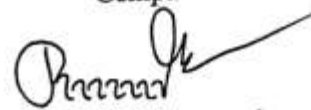
Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 CEMPA KABUPATEN PINRANG.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cempa, 10 September 2019

Pembina PMR di SMP Negeri 1
Cempa


Ridwan, S.Pd., M.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini H. Abdul Waris, S.Pdi M.Pd sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler PMR di SMP Negeri 1 Cempa menerangkan bahwa:

Nama : WILDAYANTI
Tempat Tanggal Lahir : Pinrang, 29 juli 1997
NIM : 15.1100.108
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 CEMPA KABUPATEN PINRANG.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cempa, 13 September 2019

Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler
PMR SMP Negeri 1 Cempa



H. Abdul Waris, S.Pdi.M.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini Pratama Putra sebagai peserta didik (Anggota Pramuka) di SMP Negeri 1 Cempa menerangkan bahwa:

Nama : WILDAYANTI
Tempat Tanggal Lahir : Pinrang, 29 juli 1997
NIM : 15.11100.108
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 CEMPA KABUPATEN PINRANG.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cempa, 07 September 2019

Peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa
(Anggota Pramuka)


Pratama Putra

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini Filiyah Nabila sebagai peserta didik (Anggota Pramuka) di SMP Negeri 1 Cempa menerangkan bahwa:

Nama : WILDAYANTI
Tempat Tanggal Lahir : Pinrang, 29 juli 1997
NIM : 15.1100.108
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 CEMPA KABUPATEN PINRANG.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cempa, 07 September 2019

Peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa
(Anggota Pramuka)



Filiyah Nabila

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini Mirna sebagai peserta didik (Anggota Pramuka) di SMP Negeri 1 Cempa menerangkan bahwa:

Nama : WILDAYANTI
Tempat Tanggal Lahir : Pinrang, 29 juli 1997
NIM : 15.1100.108
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

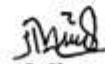
Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1
CEMPA KABUPATEN PINRANG.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cempa, 07 September 2019

Peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa
(Anggota Pramuka)


Mirna

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini Sarmila sebagai peserta didik (Anggota PMR) di SMP Negeri 1 Cempa menerangkan bahwa:

Nama : WILDAYANTI
Tempat Tanggal Lahir : Pinrang, 29 juli 1997
NIM : 15.1100.108
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 CEMPA KABUPATEN PINRANG.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cempa, 13 September 2019

Peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa
(Anggota PMR)


Sarmila

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini Muhammad Aso sebagai peserta didik (Anggota PMR) di SMP Negeri 1 Cempa menerangkan bahwa:

Nama : WILDAYANTI
Tempat Tanggal Lahir : Pinrang, 29 juli 1997
NIM : 15.1100.108
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 CEMPA KABUPATEN PINRANG.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cempa, 13 September 2019

Peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa
(Anggota PMR)



Muhammad Aso

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini Wahyuna peserta didik (Anggota PMR) di SMP Negeri 1 Cempa menerangkan bahwa:

Nama : WILDAYANTI
Tempat Tanggal Lahir : Pinrang, 29 juli 1997
NIM : 15.1100.108
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 CEMPA KABUPATEN PINRANG.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cempa, 13 September 2019

Peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa
(Anggota PMR)



Wahyuna

DOKUMENTASI

1. Kegiatan Ekstrakurikuler (PRAMUKA)



2. Kegiatan Ekstrakurikuler (PMR)



3. Wawancara dengan peserta didik





4. Wawancara dengan pembina ekstrakurikuler





BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Wildayanti, lahir di Pinrang pada 29 Juli 1997. Merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Penulis lahir dari pasangan H.Muh.Tahir Tangnga S.Pd dan Dra. Hj.Suciati. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2003 di SD Negeri 128 Patampanua hingga tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Swasta yang ada di Maroangin Enrekang Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri selama 3 tahun dan keluar untuk melanjutkan pendidikan menengah atas di salah satu SMA di kota Pinrang yaitu di SMA Negeri 1 Pinrang pada tahun 2012 hingga tahun 2015. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan pada tahun 2015 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Adab. Penulis melakukan pengabdian pada masyarakat (KPM) di salah satu desa di Kabupaten Sidrap tepatnya di Desa Padangloang Alau pada tahun 2018, dan melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 3 Parepare. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) dengan judul **“Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang”**

PAREPARE